









Seperti yang diungkapkan Sekretaris Umum MUI Jateng, Ahmad Rofiq Jumat, 14 Agustus 2009. Menurutnya saat ini banyak pihak yang memandang teroris berasal dari pesantren. Padahal tidak semua tersangka atau pelaku aksi teror berlatarbelakang pesantren. Namun para pelakunya juga bisa berasal dari latar belakang yang lain. Tidak menutup kemungkinan dari perguruan tinggi. Namun setiap ada aksi teroris yang menjadi sasaran selalu ponpes.<sup>5</sup>

Isu terorisme telah membawa dampak negatif terhadap pondok pesantren secara luas seperti halnya Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.. Institusi pendidikan Agama Islam ini mendapat stigma dan implikasi yang sangat merugikan eksistensi dan reputasinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Salah satu implikasi yang paling dirasakan pondok pesantren adalah, semua gerak-gerik pondok pesantren selalu dicurigai karena takut akan menimbulkan kekerasan atau tindakan teror. Meskipun tuduhan pesantren sebagai sarang teroris tidak membuat pesantren ditingalkan masyarakat, namun tuduhan ini menimbulkan pandangan negatif terhadap pendidikan sebagian pondok pesantren di Indonesia, diantaranya pondok pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo, sudah selayaknya memberikan pelayanan dan komunikasi yang sebaik-baiknya kepada masyarakat agar citra positif selalu muncul di benak masyarakat.

Seperti pernyataan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Ma`ruf Amin dalam acara Rapat Koordinasi Daerah MUI wilayah III (Jatim, Bali, NTB

---

<sup>5</sup> [www. Republika Online.co.id](http://www.Republika Online.co.id). *Jangan Sudutkan Ponpes dengan Isu Terorisme*

dan NTT), di Senggigi Lombok Barat, Selasa (21/7) malam, mengatakan, sebenarnya pelaku-pelaku peledakan bom yang terjadi selama ini dengan mengatasnamakan agama terprovokasi oleh orang luar bukan dari dalam pondok pesantren itu. Oleh sebab itu, pandangan masyarakat luas tentang pondok pesantren sebagai lembaga yang mencetak pelaku teror bom harus diluruskan. "Kita harus meluruskan pandangan itu, jangan pondok pesantren dicap sebagai pencetak santri peneror bom," tegasnya.<sup>6</sup>

Reputasi atau citra pondok pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo akan dipengaruhi oleh kegiatan humas atau *community relation* ini. Apalagi dengan maraknya isu terorisme yang telah membawa dampak negatif terhadap pondok pesantren. Peran humas dalam hal ini *community relation* dituntut harus mampu berperan aktif sebagai penghubung antara lembaga dalam hal ini Pondok Pesantren Al Mukmin dan masyarakat sekitar Pondok. Melalui komunikasi yang harmonis, humas diharapkan dapat membantu mengetahui sikap dan opini publik, sekaligus sebagai titik tolak antisipasi persepsi negatif terhadap lembaga yang mana dapat mengancam jatuhnya citra lembaga itu.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian yang telah disebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yakni:

Bagaimana Pelaksanaan kegiatan *community relation* Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dalam pembentukan citra positif pada masyarakat sekitar lokasi Pondok Pesantren Dalam menghadapi Isu Terorisme di Indonesia.

---

<sup>6</sup> www.KOMPAS.com, MUI: Pondok Pesantren Bukan Pencetak Teroris, edisi Rabu, 22 Juli 2009

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui program humas atau *community relations* Pondok Pesantren Al Mukmin dan bagaimana implementasinya terhadap masyarakat Ngruki, Cemani, Sukoharjo.
2. Mengetahui bagaimanakah citra Pondok Pesantren Al Mukmin yang melekat di masyarakat Ngruki, Cemani, Sukoharjo Setelah adanya Isu Terorisme .

### D. Telaah Pustaka

#### a. *Community Relation*

Penelitian mengenai aktifitas PR/humas di era globalisasi sekarang ini menjadi sarana yang strategis dan efektif untuk menunjang praktek-praktek, fungsi dan peranan humas professional secara optimal mengidentifikasi keinginan dan melayani kepentingan publik, melaksanakan komunikasi dua arah antara lembaga dengan publiknya, berupaya menciptakan saling menguntungkan kedua belah pihak dan citra positif.<sup>7</sup>

Perkembangan penelitian tentang hubungan masyarakat juga diungkapkan oleh Dr Gerhard Butschi dalam pidatonya:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rosady Ruslan, S.H. MM. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2004 hal 1

<sup>8</sup> Dr Gerhard Butschi and Benita Steyn, *Theory on strategig communication management is the key to unlocking the boardroom. Debate paper for the Journal of communication management*, 10 2009.

*Butschi said, that every functional area in the organization must respond to a continuously changing environment by constantly innovating and adapting its contribution to overall organisatioanl effectiveness. Recent developments such social responsibility, transparent communication and reputation risk management pave the way for public relation to gain prominence.*

Butschi mengatakan, bahwa setiap bidang fungsional dalam organisasi harus merespon lingkungan yang terus berubah dengan terus berinovasi dan beradaptasi kontribusinya terhadap efektivitas organisasi secara keseluruhan perkembangan baru-baru ini tanggung jawab sosial seperti itu, komunikasi yang transparan dan manajemen risiko reputasi membuka jalan bagi hubungan publik untuk semakin dikenal.

Penelitian dalam PR/Humas juga mempunyai peranan sangat penting sebagai kegiatan pendukung dalam melaksanakan fungsi dan peran humas, baik untuk memperoleh data, fakta lapangan (informasi) mengenai citra organisasi, persepsi, pandangan dan opini publik secara akurat. Selain itu, penelitian PR/Humas juga dapat membantu mengetahui sikap, reaksi, tanggapan khalayak sebagai target sasaran mengenai kebijaksanaan program, pelayanan dan aktifitas lembaga. Hal ini sesuai yang diungkapkan Grunig, James E dalam jurnal internasionalnya,

*Public relations is an essential management function, therefore, because of its contribution to the long-term, strategic management of the organization. Organizations use strategic management to identify opportunities and dangers in the environment; to develop strategies for exploiting the opportunities and minimizing the dangers; and to develop, implement and evaluate their choices.*



*Without strategic management, organizations typically "live from day to day and react to current events." Public relations contributes to the planning process by communicating and building relationships with publics that support the mission of the organization, or that can constructively divert it from its mission.*

Public relations adalah fungsi manajemen yang penting, karena itu, karena kontribusi terhadap manajemen, strategis jangka panjang organisasi. Organisasi menggunakan manajemen strategis untuk mengidentifikasi peluang dan bahaya dalam lingkungan; untuk mengembangkan strategi untuk memanfaatkan peluang dan meminimalkan bahaya, dan untuk mengembangkan, menerapkan dan mengevaluasi pilihan-pilihan mereka. Tanpa manajemen strategis, organisasi biasanya "hidup dari hari ke hari dan bereaksi terhadap peristiwa saat ini." PR memberikan kontribusi untuk proses perencanaan dengan berkomunikasi dan membangun hubungan dengan publik yang mendukung misi organisasi, atau yang konstruktif dapat mengalihkannya dari misinya.<sup>9</sup>

Penelitian mengenai peran public relation bagi terciptanya citra positif suatu perusahaan juga pernah dilakukan oleh Ika Wahyu Wijayanti<sup>10</sup> yang melakukan penelitian tentang hubungan mengenai aktivitas Publik Relation dan citra lembaga Primagama yang terbentuk dimata konsumennya. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara

---

Grunig, James E. *Public relations and international affairs: effects, ethics and responsibility. (Power of the Media in the Global System)* juni 2008. [www.highbeam.com/doc/1G1-14469342.html](http://www.highbeam.com/doc/1G1-14469342.html)

<sup>10</sup> Ika Wahyu Wijayanti, *Studi hubungan mengenai aktivitas Publik Relation dan Citra Lembaga Primagama yang terbentuk dimata konsumennya.* (Ilmu Komunikasi, UNS 2004). Skripsi mahasiswa IlmumKomunikasi.

aktifitas humas dengan citra lembaga yang terbentuk di kalangan siswa primagama.

Public Relations yang sering disingkat PR dan juga lazim disebut Hubungan Masyarakat, untuk pertama kalinya hanyalah suatu gejala, kemudian menjadi kegiatan tak terorganisasikan (*unorganized activity*), lalu menjadi aktivitas terorganisasikan (*organized activity*) dengan konsep yang khas dan jelas yang menuju kepada satu profesi, dan selanjutnya menjadi bahan studi perguruan tinggi yang mengarah kepengakuan menjadi cabang baru dari ilmu-ilmu sosial.<sup>11</sup>

Dari dinamika yang terjadi pada PR, beberapa tokoh PR seperti Cutlip dan Center melalui karya terbaru bukunya bersama Glen M. Broom, menyatakan bahwa :

Public Relations adalah fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijaksanaan dan tata cara seseorang atau organisasi demi kepentingan publik, serta merencanakan dan melakukan suatu program kegiatan untuk meraih pengertian dan dukungan publik.<sup>12</sup>

Kegiatan utama PR dalam usaha untuk mewujudkan tujuan suatu lembaga adalah dengan mengadakan komunikasi yang melibatkan seluruh anggota lembaga untuk menciptakan dan menjaga citra positif di mata publik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan lembaga tadi, yakni terbinanya hubungan yang harmonis antara lembaga dan publiknya. Hal ini seperti yang

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Human Relations Dan Public Relations* (8<sup>th</sup> ed), Bandung, Mandar Maju, 1993, hal 115

<sup>12</sup> Hal. 116.

dinyatakan F Rachmadi dalam bukunya *Public Relation dalam Teori dan Praktek*

Public Relation adalah penyelenggara komunikasi timbal balik antara suatu lembaga dengan public yang mempengaruhi sukses tidaknya lembaga tersebut.<sup>13</sup>

*Scot Cutlip dan Allan Center* mendefinisikan Humas dengan upaya yang terencana guna mempengaruhi opini public melalui karakter yang baik dan kinerja yang bertanggung jawab, yang didasarkan pada komunikasi dua arah yang memuaskan kedua belah pihak.<sup>14</sup>

Rincian tujuan humas sangat luas, namun pada intinya tetap menjalin hubungan yang baik dengan para pihak atau publik-publik organisasi. Hubungan yang baik bukan semata demi keuntungan dan kemaslahatan organisasi, melainkan untuk kemaslahatan kedua belah pihak.<sup>15</sup> Salah satu publik yang dihadapi oleh humas adalah komunitas, sehingga hubungan dengan komunitas (*community Relation*) merupakan salah satu usaha penting bagi PR dalam menjalin hubungan dengan publiknya. Hubungan dengan komunitas merupakan usaha titip diri kepada lingkungan, kepada penduduk sekitar agar tidak mengganggu dan dapat mempertahankan citra lembaga di mata publik.

---

<sup>13</sup> F Rachmadi, *Public Relation dalam Teori dan Praktek*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1992.

<sup>14</sup> Ibid hal 5

<sup>15</sup> Ibid hal 18

Penelitian-penelitian mengenai *community relation* telah banyak dilakukan. Seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuni Hartati<sup>16</sup>. Hartati meneliti tentang aktivitas *community Relation* dalam rangka menjaga citra perusahaan di kalangan masyarakat sekitar PT Semen Cibinong Tbk pabrik Cilacap tahun 2003. Dalam penelitiannya ia menjabarkan kegiatan *community relation* yang dijalankan departemen *community relation* selaku humas PT Semen Cibinong Tbk telah mampu menjaga citra positif perusahaan di mata masyarakat. Sehingga menjadikan semua perusahaan berjalan baik, aman dan tanpa gangguan masyarakat sekitar.

Penelitian mengenai *community relation* juga dilakukan oleh Ulie Mayfaa<sup>17</sup>. Mayfaa melakukan penelitian tentang aktivitas *community relation* di PT Tyfountex Indonesia dalam membentuk citra positif perusahaan pada komunitas Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, tahun 2003. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa kegiatan humas berimplikasi pada terbentuknya citra positif perusahaan oleh komunitas yang disimpulkan melalui persepsi komunitas sebagai sasaran kegiatan yang juga menentukan faktor pembentuk citra positif perusahaan. Kegiatan-kegiatan humas ke publik ekstern tersebut dinilai efektif, jika diukur dengan indikator efektifitas yang dikemukakan oleh ahli komunikasi Stewart L Tubs dan Sylvia Moss, yang menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif jika paling tidak akan menimbulkan lima hal:

---

<sup>16</sup> Dwi Yuni Hartati, *Studi Deskriptif kegiatan public relation dalam rangka menjaga citra perusahaan di kalangan masyarakat sekitar (community Relation) PT Semen Cibinong Tbk pabrik Cilacap tahun 2003*(Ilmu Komunikasi, UNS 2004). Skripsi mahasiswa IlmumKomunikasi 2000.

<sup>17</sup> Ulie Mayfaa, *Studi deskriptif community relation di PT Tyfountex Indonesia dalam membentuk citra positif perusahaan pada komunitas Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, 2003*. (Ilmu Komunikasi, UNS 2004). Skripsi mahasiswa IlmumKomunikasi 2001.

pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan.

Wilbur J. (Bill) Peak dalam karyanya, *Community Relations*, yang dimuat dalam *Lesly's Public Relations Handbook*, mendefinisikan hubungan dengan komunitas sebagai berikut :

Hubungan dengan komunitas, sebagai fungsi hubungan masyarakat, merupakan partisipasi suatu lembaga yang berencana, aktif dan sinambung dengan dan di dalam suatu komunitas untuk memelihara dan membina lingkungannya demi keuntungan kedua belah pihak, lembaga dan komunitas .<sup>18</sup>

Onong Uchjana Efendi mengemukakan definisi tentang *community relation* sebagai berikut:

Kegiatan komunikasi dua arah secara timbal balik antara suatu organisasi, misalnya jawatan, perusahaan, lembaga, badan dan lain-lain dengan penduduk yang bertempat tinggal di sekitarnya dalam rangka membina kerjasama yang akrab demi kepentingan bersama, yang dilandasi asas saling pengertian dan saling percaya.<sup>19</sup>

Hubungan organisasi/lembaga dengan komunitas lebih tepat dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial lembaga/organisasi. Menurut Daugherty (2003), konsep tanggung jawab sosial organisasi baru muncul tahun 1960-an sebagai respons terhadap nilai-nilai sosial yang berubah. Nilai-nilai sosial itu muncul dalam bentuk mulai meningkatnya perdebatan-perdebatan

---

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Op cit hal 49

<sup>19</sup> Onong Uchjana Efendy. *Kamus Komunikasi*, Mandar Maju, Bandung, 1989.hal 67

tentang isu sosial. Akibatnya, lembaga dituntut untuk mematuhi tanggung jawab hukum baru.<sup>20</sup>

Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan dengan komunitas berorientasi kepada kegiatan, yakni kegiatan yang dilakukan oleh lembaga, dalam hal ini humas sebagai pelaksananya, yang bersifat partisipatif. Dengan partisipasi itu maka keuntungan bukan hanya pada organisasi atau lembaga saja, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan tidak sembarangan atau asal saja, tetapi dengan perencanaan yang matang, dan pelaksanaan rencana tersebut dilakukan secara aktif dan sinambung.

*Community Relations* adalah Hubungan publik yang memfokuskan diri pada komunitas yang berkaitan dengan keberlangsungan suatu lembaga. Misalnya, para pemilik lahan/tanah haruslah mendapat perhatian dan kepuasan dari perjanjian pembelian tanah oleh lembaga yang membutuhkan tanah mereka untuk proyek pembangunan Pondok Pesantren. Jika tidak, maka komunitas yang tidak terpuaskan ini bisa menghambat proyek yang sedang dilaksanakan. Dengan Bergeraknya masyarakat serta individu ke satu arah dan hubungan dengan masyarakat lokal. Reputasi suatu lembaga semakin tergantung pada bagaimana lembaga itu diterima masyarakat setempat. Dan reputasi akan menentukan keberhasilan yang berkesinambungan dari suatu lembaga/perusahaan.<sup>21</sup>

*Community relation* atau hubungan dengan komunitas lebih tepat dipandang sebagai relasi yang dikembangkan untuk membuka ruang bagi

---

<sup>20</sup> Yosai Iriantara. *Op cit* Hal 26

<sup>21</sup> Gregory, Anne. *Public Relation Dalam Praktik*. Jakarta. Erlangga. 2004. hal 104

terwujudnya tanggung jawab sosial suatu lembaga/organisasi. Tanggung jawab tersebut terus berevolusi hingga menemukan bentuk yang menunjukkan keseimbangan dan kesetaraan posisi antara organisasi/lembaga dan komunitasnya. Sejalan dengan itu, komunitaspun tak hanya dimakna dengan lokalitas, melainkan juga sebagai struktur yang didalamnya terjadi interaksi karena memiliki nilai-nilai dan kepentingan yang sama, serta manfaatnya bisa dirasakan kedua belah pihak. *Community Relation* dikembangkan demi kemaslahatan organisasi dan komunitasnya dalam bentuk tanggung jawab sosial<sup>22</sup>

Partisipasi organisasi pada komunitas itu berkisar pada kebutuhan pokok yang akan tercakup dalam sebelas unsur berikut :

1. Kesejahteraan komersial
2. Dukungan Agama
3. Lapangan Kerja
4. Fasilitas Pendidikan yang memadai
5. Hukum, Ketertiban dan keamanan.
6. Pertumbuhan Penduduk
7. Perumahan beserta kebutuhannya yang sesuai
8. Kesempatan Berkreasi dan berkebudayaan yang bervariasi
9. Perhatian terhadap keselamatan umum.
10. Penanganan kesehatan yang progresif

---

<sup>22</sup> Yosai Iriantara. *Op cit* Hal 31

### 11. Pemerintahan ketataprajaan yang cakap.<sup>23</sup>

Kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tentu saja merupakan tugas humas dalam lembaga yang bersangkutan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya akan diteliti pelaksanaan kegiatan hubungan dengan komunitas (*community relation*) yang dilakukan oleh Humas pondok pesantren Al Mukmin Ngruki dalam rangka mempertahankan citra pondok pesantren terutama pada masyarakat sekitar pondok, mengingat pentingnya hubungan lembaga dengan komunitas lokal. Seperti yang diungkapkan oleh seorang ahli humas bernama Charles Steinberg sebagai berikut :

Lembaga tidak dapat berfungsi dengan berhasil tanpa dukungan komunitas, dan dukungan komunitas mencakup kebutuhan bagi kegiatan konstruktif demi kepentingan umum yang meliputi hubungan masyarakat yang berhasil. Tidak ada lembaga yang berfungsi efektif dan tetap jauh dari kehidupan komunitas tempat ia beroperasi. Partisipasi tidak dapat dihindarkan jika dengan cara terpolakan, maka dengan desakan keadaan.<sup>24</sup>

Bila suatu lembaga sudah mendapatkan simpati dari komunitasnya, hubungan yang terjalin akan lebih harmonis. Sehingga dapat mengubah persepsi dan pengetahuan masyarakat setempat. Kesan yang dulunya negatif akan menjadi positif. Sehingga lambat laun akan timbul kepercayaan mereka terhadap lembaga dan mempunyai citra positif terhadap lembaga tersebut.

---

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* Op cit . Hal 151

<sup>24</sup> Ibid. Hal 125



## b. Citra

Salah satu tujuan kegiatan *community relation* seperti yang dijelaskan berbagai ahli komunikasi adalah terciptanya citra positif terhadap suatu lembaga. Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite atau suatu aktivitas. Setiap perusahaan mempunyai citra sebanyak jumlah orang yang memandangnya. Ada banyak citra perusahaan, misalnya: siap membantu, inovatif, sangat memperhatikan karyawan, dan lain sebagainya. Menurut Katz, tugas perusahaan dalam rangka membentuk citra adalah dengan mengidentifikasi citra seperti apa yang ingin dibentuk di mata masyarakat.

Menurut Bill Canton dalam Sukatendel (1990) mengatakan bahwa citra adalah “*image :the impression, the feeling, the conception which the public has of company; a consciously created impression of an object, person or organization*”.

(Citra adalah kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi. Jadi ungkap Sukatendel, citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif. Citra merupakan aset terpenting dari suatu perusahaan atau organisasi. Istilah lain adalah *Favourable Opinion*.<sup>25</sup>

Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan

---

<sup>25</sup> Soleh Soemirat & Elvinarno Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005 hal 111

perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan. Public Relations digambarkan sebagai input-output, proses intern dalam model ini adalah pembentukan citra, sedangkan input adalah stimulus yang diberikan dan output adalah tanggapan atau perilaku tertentu.

Frank Jefkins, dalam bukunya *Public Relations Technique*, menyimpulkan bahwa secara umum citra diartikan bahwa sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan dalam bukunya yang berjudul *Essential of Public Relations*, Jefkins menyebut bahwa citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, ada beberapa jenis citra yang dikemukakan oleh Jefkins dalam buku tersebut antara lain :

1. *The mirror image* (cerminan citra), yaitu bagaimana dugaan (citra) manajemen terhadap publik eksternal dalam melihat perusahaannya.
2. *The current image* (citra masih hangat), yaitu citra yang terdapat pada publik eksternal, yang berdasarkan pengalaman atau menyangkut miskinnya informasi dan pemahaman publik eksternal.
3. *The wish image* (citra yang diinginkan), yaitu manajemen menginginkan pencapaian prestasi tertentu. Citra ini diaplikasikan untuk sesuatu yang baru sebelum publik eksternal memperoleh informasi secara lengkap.

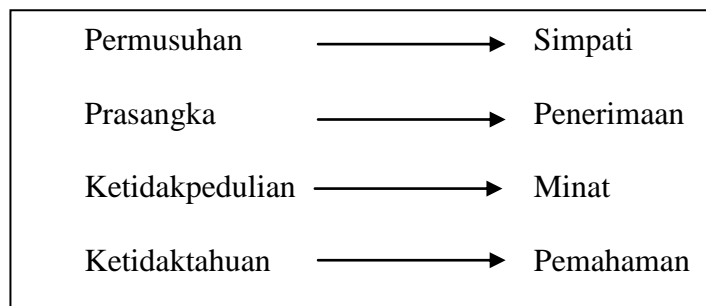
---

<sup>26</sup> Ibid, Hal, 114

4. *The multiple image* (citra yang berlapis), yaitu sejumlah individu, kantor cabang atau perwakilan perusahaan lainnya dapat membentuk citra tertentu yang belum tentu sesuai dengan keseragaman citra seluruh organisasi atau perusahaan.<sup>27</sup>

Dalam usaha untuk menjaga citra suatu lembaga, Humas menghadapi empat situasi sulit (negative). Yaitu sikap permusuhan (ketidakcocokan), Prasangkaburuk (kecurigaan), Ketidakpedulian dan ketidaktahuan publik, yang harus dirubah menjadi positif, yaitu kesesuaian/simpatif, penerimaan/dukungan, minat/perhatian dan pemahaman public. Tujuan utama dari keseluruhan proses perubahan itu adalah untuk memperoleh pengertian bersama antara perusahaan dan publiknya.

#### Proses transfer pada Humas<sup>28</sup>



#### c. Komunitas dan Masyarakat

Salah satu sasaran dari kegiatan public relation adalah komunitas dan masyarakat. Komunitas merupakan istilah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari pada berbagai kalangan. Seperti halnya kebanyakan

<sup>27</sup> Ibid 117

<sup>28</sup> Frank Jefkins, *Public Relation Techniques*, Butter Worth-Heinemann, Oxfoerd. 1994. Hal 11

istilah yang populer, maknanya pun bisa beragam bergantung pada konteks kalimatnya.<sup>29</sup>

Steward E Perry (2001) dalam CED Definition and Terminology memandang ada dua makna komunitas. Pertama komunitas sebagai kategori yang mengacu pada orang yang saling berhubungan berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus, seperti penyandang cacat, jamaah masjid atau kelompok imigran. Kedua, secara khusus menunjuk pada kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena didasarkan pada lokalitas tertentu yang sama, yang karena kesamaan lokalitas itu secara tak langsung membuat mereka mengacu pada kepentingan dan nilai-nilai yang sama.<sup>30</sup>

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Yosai Iriantara. *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*. Bandung. Op cit Hal 21

<sup>30</sup> Ibid hal 24

<sup>31</sup> *Wikipedia Masyarakat, Ensiklopedi bebas* <http://wikipedia.com>

## **E. Kerangka Pemikiran**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang sangat fungsional. Pesantren mampu memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta mampu mempertahankan eksistensi meskipun perubahan zaman berjalan dengan pesat. Bukan hanya itu, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi. Penyesuaian diri ini adalah keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang harus dihadapi ternyata semakin kompleks dan berat. Globalisasi menuntut pesantren bukan hanya mempertahankan eksistensi, akan tetapi juga mengembangkan diri dan lingkungannya. Perkembangan isu-isu modern yang terkadang menyeret nama Islam kedalamnya, secara otomatis juga menyeret pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia. Hal yang paling nyata adalah isu terorisme. Ketika isu terorisme dikait-kaitkan dengan Islam, maka institusi pesantren secara spontan juga dikaitkan dengan isu yang menarik perhatian global, khususnya negara-negara Barat ini.

Isu terorisme telah membawa dampak negatif terhadap pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren mendapat stigma yang sangat merugikan eksistensi dan reputasinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Salah satu dampak yang paling dirasakan pondok pesantren adalah, semua gerak-gerik pondok pesantren selalu dicurigai karena takut akan menimbulkan kekerasan atau tindakan teror. Kecuriagaan yang berlebihan

terhadap aktivitas pondok pesantren ini menjadikannya seolah-olah pesantren memang menjadi sarang teroris. Ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Rosina Intan Suri mengenai Dampak Berita Terorisme Terhadap Masyarakat Ngruki. Dalam penelitiannya ia menceritakan adanya salah seorang warga Ngruki yang kebetulan akan pergi ke pulau Bali. Saat akan memasuki pelabuhan Girimanuk, warga Ngruki yang kebetulan berjenggot tersebut diperiksa dengan sangat ketat.<sup>32</sup>

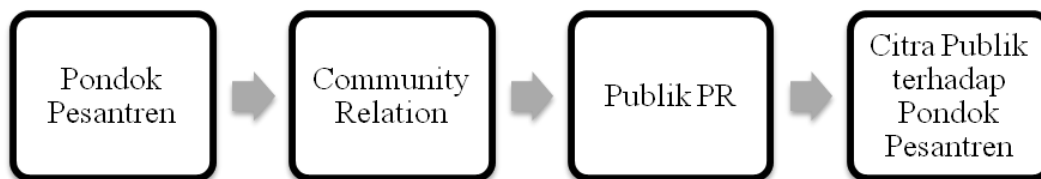
Ini menunjukkan kecurigaan yang berlebihan yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun tuduhan pesantren sebagai sarang teroris tidak membuat pesantren ditinggalkan masyarakat, namun tuduhan ini menimbulkan pandangan negatif terhadap pendidikan sebagian pondok pesantren di Indonesia, diantaranya pondok pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Oleh karena itu perlu adanya suatu komunikasi dari lembaga dalam hal ini pondok pesantren Al Mukmin kepada masyarakat sekitar untuk menghilangkan kesan negatif yang timbul akibat isu terorisme di media, sehingga menimbulkan citra positif pondok pesantren pada masyarakat sekitar.

Peran humas dalam hal ini *community relation* dituntut harus mampu berperan aktif sebagai penghubung antara pondok pesantren dan masyarakat. Melalui komunikasi yang harmonis, humas diharapkan dapat membantu mengetahui sikap dan opini publik, sekaligus sebagai titik tolak antisipasi persepsi negatif terhadap pondok pesantren yang mana dapat mengancam jatuhnya citra pondok pesantren di mata masyarakat..

---

<sup>32</sup> Rossina Intan Suri, *Studi mengenai Dampak berita Terorisme Terhadap Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al mukmin Ngruki Sukoharjo*. Ilmu Komunikasi UNS 2008

Berikut Skema Kerangka Penelitian yang digunakan oleh Peneliti:<sup>33</sup>



**Dari skema di atas, maka dapat digambarkan pola kerangka pemikiran sebagai berikut :**

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh humas pondok pesantren Al Mukmin Ngruki yang dalam hal ini adalah *community relation* kepada sarannya. Dalam skema diatas yang menjadi sasaran kegiatan *community relation* adalah komunitas warga sekitar pondok pesantren. Sehingga dengan adanya kegiatan *community relation* tersebut diharapkan akan menimbulkan suatu efek positif yang didapatkan oleh publik sehingga akan menimbulkan citra yang positif terhadap pondok pesantren tersebut. Lebih lanjut lagi kepercayaan publik pun akan terjaga dan akan menimbulkan suatu loyalitas.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

<sup>33</sup> Soleh Soemirat & Elvinarno Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations* (4<sup>th</sup> ed.). (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 111.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai kegiatan *community relation* Pondok Pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki terhadap komunitas masyarakat sekitarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk mengungkapkan sedetail mungkin objek yang dikaji dan aspek-aspek lain yang tidak mungkin dihitung dengan matematika<sup>34</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jenis metodologi ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya amat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

35

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Mukmin Ngruki yang terletak di wilayah Ngruki, Cemani Sukoharjo. Lokasi lainnya adalah pada masyarakat Ngruki Cemani , Sukoharjo.

## **3. Populasi dan Sampel**

---

<sup>34</sup> Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D & Dr. Solatun M.Si, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007 hal 29

<sup>35</sup> . Rachmat Kriyantono, S.Sos, M.SI, *Teknik praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal 56



Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit obyek atau fenomena yang akan diteliti.<sup>36</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah kegiatan *community relation* Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dan masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren Al Mukmin Ngruki.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel terbatas pada sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian saja. Dimana peneliti memilih informan yang berkaitan dengan kegiatan *community relation* yang dianggap tahu dan dapat dipercaya menjadi sumber informasi dan diharapkan mengetahui masalah secara mendetail.<sup>37</sup>

Apabila jawaban dari responden dirasa kurang lengkap, maka pemilihan responden dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemantapan penelitian. Sehingga teknik penelitian ini lebih tepatnya bersifat *snowball sampling*.

Sampel dalam penelitian ini adalah terbatas pada Pengurus Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan warga masyarakat Kelurahan Cemani, Sukoharjo yang berada disekitar pondok pesantren Al Mukmin Ngruki. Sedangkan agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mengambil dari beberapa aspek sampel seperti Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin dan tokoh masyarakat serta birokrasi yang ada di wilayah Ngruki, Cemani, Sukoharjo sebagai pihak yang mengetahui lebih dalam mengenai wilayah tersebut.

---

<sup>36</sup> Ibid 151

<sup>37</sup> H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian UNS Press, Surakarta. 1988. Hal 31

#### 4. Jenis dan Teknik Pengumpulan data

##### a. Jenis data

Data penelitian komunikasi kualitatif umumnya berupa informasi kategori substantif yang sulit dinumerisasikan.<sup>38</sup> Menurut sumber penelitian, maka jenis data yang dapat digunakan adalah:

- Data Primer, merupakan data lapangan yang diperoleh dari lapangan. Data lapangan ini dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung dengan melaksanakan pengamatan dan pencatatan secara langsung baik formal maupun informal terhadap gejala yang diamati.
- Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari kepustakaan dengan menggunakan buku-buku untuk mendukung teori serta mempelajari dokumen, laporan, dan naskah-naskah lain yang berkaitan dengan penelitian kegiatan *community relation* yang diselenggarakan pondok pesantren Al Mukmin Ngruki.

##### b. Teknik pengumpulan data

###### 1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Metode wawancara mendalam adalah metode penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan tatap muka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Karena itu responden juga disebut informan.<sup>39</sup> *Interview* merupakan alat pengumpulan data yang penting dalam penelitian komunikasi kultural

---

<sup>38</sup> Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS, 2007) hal 96

<sup>39</sup> Op Cit Rachmat Kriyantono, S.Sos, M.SI hal 65

yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realita atau gejala yang dipilih untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok penelitian. Misalnya wawancara kepada Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin terkait apa saja program Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin yang dilakukan kepada masyarakat Ngruki terkait isu terorisme, atau wawancara kepada Ketua RT di sekitar pondok terkait kegiatan Pondok Pesantren Al-Mukmin di masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang fokus penelitian yang dilakukan untuk menghindari kemubadziran data. Wawancara dilakukan di Pondok Al Mukmin dan masyarakat Ngruki pada bulan April hingga bulan Juli 2010.

## 2. Observasi

Metode ini memungkinkan peneliti untuk melaksanakan pengamatan dan pencatatan secara langsung baik formal maupun informal terhadap gejala yang diamati.

Metode pengamatan atau observasi (*observational research*) biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultural masyarakat.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Pawito, Ph.D, Op cit, hal 111

Dalam penggunaannya, metode observasi dapat dibagi menjadi<sup>41</sup>:

- a. Observasi dengan ikut terlibat (*partcipant observation*) dimana peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang diteliti.
  - Berpartisipasi secara aktif dan penuh (*total participant observation*) dimana peneliti melibatkan diri secara total dalam setiap proses dan aktivitas masyarakat yang diteliti dan bukan hanya melakukan pengamatan.
  - Berpartisipasi aktif (*active participant observation*), dimana peneliti ikut ambil bagian sampai tingkat tertentu dalam kegiatan atau proses-proses penting di dalam masyarakat yang diteliti. Peneliti dalam hubungan ini tidak menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti.
- b. Observasi tidak terlibat (*nonparticipant observation*)  
Yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan jenis observasi tidak terlibat (*nonparticipant observation*). Observasi akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Masjid di sekitar Pondok dan tempat yang menjadi aktivitas pondok pesantren. Misalnya dalam aktifitas ceramah para ustad pondok ke masyarakat, aktifitas ta'limul quro para santri, dll.

### 3. Dokumentasi dan Arsip Kepustakaan

---

<sup>41</sup> Ibid, hal114

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku kepustakaan, catatan lapangan, foto, dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan materi penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

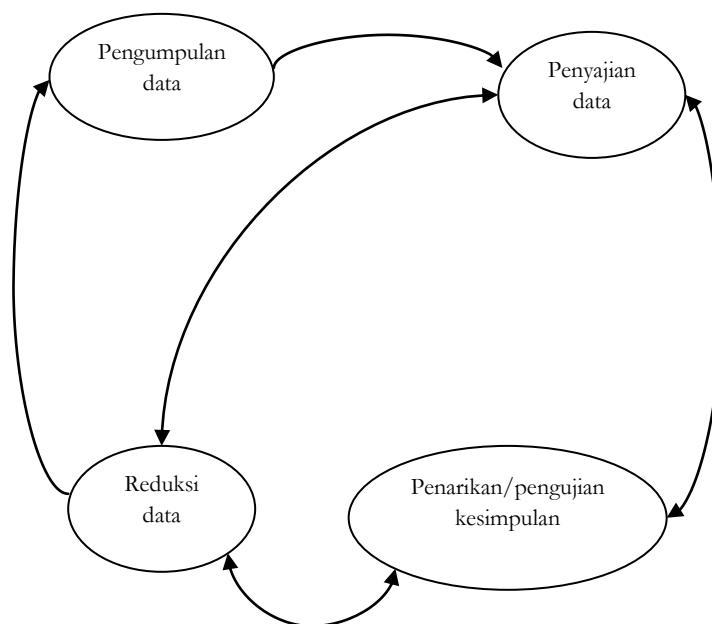
Teknik analisa data kualitatif dimulai dari reduksi data, yaitu analisis data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Data yang terkumpul tersebut adalah melalui observasi, wawancara, maupun dari dokumen-dokumen. Kemudian data-data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Untuk selanjutnya pengklasifikasian atau pengkategorian diperiksa keabsahannya dengan melakukan triangulasi berbagai sumber data.

Miles dan Huberman<sup>42</sup> menyatakan bahwa terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi dalam suatu analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan dan meringkas data. Tahap awal reduksi data merupakan tahap dimana peneliti—menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai beberapa hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Tahap terakhir dari reduksi data peneliti menyusun rancangan konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema pola, atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan.

---

<sup>42</sup> Ibid hal 104

Komponen kedua, penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Karena pada penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan teras bertumpuk maka penyajian data (*data display*) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing dan verifying conclusions*), pada dasarnya peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display* yang telah dibuat. Dikemukakan di atas bahwa terdapat tiga hal utama dalam analisis data, yaitu reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)<sup>43</sup>. Tiga hal utama ini merupakan proses siklus dan interaktif yang tidak berhenti di satu titik selama penelitian berlangsung tetapi terus berputar.



---

<sup>43</sup> Ibid, hal 104-106

## 6. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu suatu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data dari suatu sumber dengan dicek dengan sumber yang lain untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Triangulasi data yang dapat digunakan untuk membuktikan data yang diperoleh tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataan dan adalah data yang valid, ada empat macam, yakni dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan cara triangulasi sumber yaitu : membandingkan atau mengecek ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Op Cit Rachmat Kriyantono, S.Sos, M.SI hal 70

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI**

#### **A. PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI**

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Sirakarta. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan di lembaga ini adalah perpaduan antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan moderen yang berkembang saat ini. Sejak awal berdirinya, para pendiri pesantren telah menegaskan bahwa pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki sebagai pondok milik umat atau milik seluruh lapisan masyarakat Islam. Hal ini didasarkan pada keikutsertaan dan andil dari seluruh lapisan umat Islam dalam membangun dan mengembangkan keberadaan pesantren tersebut sejak awal proses berdirinya sampai saat ini. Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki merupakan pondok yang mandiri, tidak berada dibawah (underbouw) organisasi atau kelompok tertentu, tidak berafiliasi pada golongan atau jam'iyah tertentu, dan tidak berdiri pada satu sekte tertentu. Ia berdiri ditengah-tengah serta bersikap mengambil jarak yang sama dengan berbagai golongan maupun organisasi yang ada dan berkembang di masyarakat.

Dengan demikian substansi ajaran Islam yang menjadi basic sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki senantiasa bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunah Shohihah yang difahami secara kaffah (universal), Syumuul (komprehenship) dan mutakaamil (integratif). Dengan cara pandang ini diharapkan para alumnus pondok pesantren Islam Al-Mukmin



Ngruki menjadi generasi yang kritis dan taktis sehingga tidak mudah terjebak dalam sikap fanatisme golongan dan tidak taqlid buta (mengekor atau mengikuti pendapat orang lain yang tidak dilandasi kebenaran).

#### Sejarah Berdirinya Pondok Al Mukmin Ngruki

Berdirinya pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bermula dari adanya kegiatan pengajian selepas dhuhur di masjid Agung Surakarta. Selanjutnya para da'i dan mubaligh mengembangkan bentuk pengajian tersebut dengan mendirikan Madrasah Diniyah di jalan Gading Kidul 72 A Solo. Perkembangan Madrasah ini cukup pesat karena didukung oleh media massa yaitu RADIS ( Radio Dakwah Islam). Dinamika madrasah yang menggembirakan tersebut selanjutnya mengilhami gagasan para mubaligh yang ada untuk mengasramakan para siswa dalam bentuk lembaga pendidikan pondok pesantren.

Realitas sosial masyarakat Solo pasca tahun 1965 dan timbulnya berbagai ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi Islam serta umatnya pada waktu itu, semakin memotivasi semangat para mubaligh se-Surakarta untuk segera mewujudkan pendidikan pondok pesantren. Hal ini juga didasarkan pada perspektif dan pertimbangan sejarah bahwa pesantren pada zaman dulu telah memiliki andil dan peran yang sangat besar dalam membela, memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Akhirnya, pada tanggal 10 Maret 1972 berdirilah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin di jalan Gading Kidul No 72 A Solo, di

bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al-Mukmin (YPIA) dengan akte Notaris No. 130 b 1967.

Pada waktu itu jumlah santri yang diasramakan sebanyak 30 siswa termasuk didalamnya 10 siswa dari Asuhan YPIA. Adapun para perintis dan pendirinya pada waktu itu adalah Ustadz Abdullah Sungkar , Ustadz Abu Bakar Ba'asyir , Ustadz Abdullah Baraja' , Ustadz Yoyok Rosywadi , Ustadz H. Abdul Qohar Daeng Matase dan Ustadz Hasan Basri, BA serta para pendukung yang lain. Mengingat perkembangan santri yang sangat pesat dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas pada waktu itu, maka dua tahun berikutnya yaitu tahun 1974 pengurus Yayasan Pendidikan dan Asuhan Yatim/Miskin Al-Mukmin (YPIA) memindahkan lokasi madrasah ke dukuh Ngruki kelurahan Cemani kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo dengan menempati tanah KH. Abu Amar . Sejak saat itulah pondok pesantren ini terkenal dengan pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

Visi

Terbentuknya generasi muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara secara kaffah

Misi

1. Mencetak kader Ulama dan cendekia yang amilin fi sabilillah.
2. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan da'wah secara " Independen" dan bertanggung jawab kepada umat melalui YPIA
3. Melaksanakan proses pembelajaran secara integral dalam satu kepemimpinan mudirul Ma'had

### Tujuan

1. Lahirnya kader ulama dan cendekia yang amilin fi sabilillah
2. Lahirnya generasi yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara kaffah.

### Khittah Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta

1. Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah lembaga pendidikan Islam yang mendidik generasi muda Islam menjadi Ulama'ul Amilin fi Sabilillah
2. Cita-cita Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah terbentuknya generasi yg mampu menerima Islam secara kaffah (keseluruhan) sebagai realisasi amalan dalam mengharap ridho
3. Atas dasar pengertian tersebut pada poin 2, maka segala langkah pendidikan dan pengajaran pondok harus disesuaikan dengan Al Qur'anul Karim dan As Sunnah As Shohihah. Agar jalannya pendidikan dan pengajaran di pondok tidak menyimpang dari yang dicita-citakan tersebut, perlu dibuat Khittah Pendidikan sebagai pedoman praktis bagi para pengasuhnya.

### Azas Pendidikan

1. Azas pokok yang memberi ruh di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin adalah Al Qur'anul Karim dan As Sunnah As Shohihah.

2. Al Qur'anul Karim dan As Sunnah As Shohihah digunakan sebagai neraca dan ukuran segala persoalan pendidikan dan pengajarannya.
3. Atas dasar pengertian tersebut di atas, maka tindakan sehari-hari yang dilakukan di pondok harus mencerminkan suatu pelaksanaan yang dinilai mendapat ridho Allah.

#### Materi Pendidikan Dan Pengajaran

1. Mata pelajaran inti yang harus di wujudkan dan diusahakan semaksimal mungkin adalah Aqidah Islamiah, Syariah, Al Lughotul Arabiyah. Aqidah dan Syariah harus difahami dan diusahakan dapat menjiwai dan membentuk amalan disetiap pribadi penghuni pondok pesantren.
2. Ilmu pengetahuan dan pembinaan jasmaniyah yang menunjang tercapainya poin ke satu.

#### Sasaran Pendidikan Dan Pengajaran

1. Kemampuan memahami dan mengamalkan pengertian Islam.
2. Kemampuan memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan.
3. Terwujudnya kekuatan lahir dan batin.
4. Terwujudnya kesadaran beramal dalam segala kehidupan, yang dilakukan berdasarkan Al Qur'anul Karim dan As Sunnah As Shohihah, sebagai realisasi nyata pengabdian seorang hamba kepada kholiqnya.

#### Pengelolaan Pendidikan Dan Pengajaran

1. Diselenggarakan oleh swadaya umat Islam secara swasta, komponen di dalam pondok pesantren termasuk: a. Pngasuh / Guru / Karyawan b. Santri c. Komplek

2. Bahwa Khittah Pendidikan Pondok Pesantren ini bersifat intern dengan tidak menutupi bagi pondok pesantren lain yang ingin memanfaatkannya.

#### Pengasuh

1. Dalam mengasuh pondok, pengasuh wajib meluruskan niatnya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.
2. Pengasuh pondok wajib berakhlak dan berperilaku dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'anul Karim dan As Sunnah As Shohihah.
3. Pengasuh wajib melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, baik di kalangan para santri maupun pengasuh sendiri.
4. Pengasuh pondok wajib bertafaquh fid dien untuk selanjutnya mengamalkan menurut kemampuannya.
5. Keseragaman berfikir bagi para pengasuh perlu diusahakan. Bila terjadi perselisihan dalam suatu masalah dikembalikan kepada Allah dan RosulNya (Al Qur'anul Karim dan As Sunnah As Shohihah).
6. Pimpinan pondok dan pimpinan unit-unit pendidikan harus mengerti bahasa arab dan perjuangan Islam.

#### Santri

1. Para santri wajib diluruskan niatnya, bahwa mereka belajar di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki untuk bertafaquh fid dien kemudian beramal karena Allah semata.
2. Para santri wajib diatur dan ditertibkan sebagai realisasi disiplin dan amalan Islam dari persoalan persoalan yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya.

3. Dalam jiwa santri wajib ditanamkan ruh aqidah islamiah, agar mampu melaksanakan amalan syariah islamiah yang murni.
4. Untuk segala bentuk yang mengkhawatirkan dan mengaburkan pengertian aqidah islamiah harus diasingkirkan jauh-jauh.
5. Dalam jiwa santri wajib ditanamkan ruh aqidah islamiah, semangat berkorban *hubbul maut fi sabilillah* dan dijauhkan dari *hubbuddunya wa karohiyatul maut*.
6. Sifat *tafa'ul* (optimis), disiplin, jiwa besar dan pandangan jauh perlu ditanamkan sebagai persiapan santri menghadapi hari depan dalam memimpin umat.

#### Komplek

1. Suasana dalam komplek harus diatur dan ditertibkan sebaik mungkin, sehingga mampu mewujudkan *bi'ah islamiah*.
2. Segala sesuatu yang tidak mencerminkan *bi'ah islamiah* wajib ditiadakan

#### Tata Tertib

Tata tertib pondok harus dibuat menurut garis-garis islam, dengan menggalakkan ketentuan perintah wajib dan sunnah, meninggalkan ketentuan yang haram dan makruh.

#### Hubungan Dalam & Keluar

1. Hubungan antara penghuni pondok, pengasuh dengan pengasuh, pengasuh dengan santri dan semua yang terlibat di dalamnya, harus bersifat *jama'ah* dan imamah, sehingga merupakan kesatuan yang terikat oleh kesadaran aqidah dan ukhuwah islamiah.

2. Pondok wajib mengadakan dan menjaga hubungan baik dengan umat Islam di luar pondok. Umat Islam harus disadarkan, mereka mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan adanya pondok.
3. Mereka harus dibina terus, baik dalam bidang aqidah maupun syariah dan perlu dibersihkan dari segala bentuk yang tidak dibenarkan oleh Islam.
4. Kepada yang belum menerima Islam, pondok wajib memperhatikan untuk selanjutnya berupaya menyampaikan da'wah kepada mereka.

Calon santri yang sungguh-sungguh ingin belajar di Pondok Pesantren, pondok harus memudahkannya setelah syarat-syaratnya dipenuhi.

Subtansi Visi, Misi, dan Tujuan perlu disosialisasikan dalam bentuk :

a. Moto

Moto yang disosialisasikan adalah : "SHOLIH, CERDAS, DAN MANDIRI"

b. Indikator Keberhasilan Pendidikan

Keberhasilan proses pendidikan pesantren ditandai dengan karakter uot put santri : Beraqidah As Salimah, Beribadah Ash Shohihah, Bertafaqquh Fiddin, Berakhlaqul Karimah, Berwawasan Ilmu Pengetahuan yang luas, Berbadan sehat, Trampil dan mandiri, Bersedia Berjihad Fi Sabilillah.

c. Ruh Proses Pendidikan Pesantren

Seluruh proses pendidikan di Pesantren harus dilandasi pada satu kesatuan ruh/spirit yang dinamakan "Panca Jiwa Pesantren" Panca jiwa Pesantren : Keikhlasan, Kesederhanaah, Kemandirian, Ukhuwah, Islamiyah

1. Kesediaan Berkorban

Dalam rangka mewujudkan sasaran dan tujuan di atas serta sebagai upaya untuk menyalurkan siswa sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya, maka pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki membuka berbagai unit pendidikan sebagai berikut :

Madrasah Tsanawiyah (MTs), Takhasus (TKS / Pra SLTA), Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (KMI), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had Aly (Sekolah Tinggi), Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah.

#### Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Merupakan unit pendidikan setingkat SLTP yang memadukan pendidikan nasional dan pendidikan pesantren. Masa pendidikan 3 tahun sebagai kelanjutan dari jenjang SD/MI. Program unggulan pada Unit ini antara lain :

1. Kelas Al Qur'an (kelas ini dititik beratkan pada aspek quroatul Qur'an dan tahfidz)
2. Kelas Olimpiade (kelas ini dititik beratkan pada aspek pengembangan materi Matematika dan IPA)
3. Kelas Internasional (kelas ini dititik beratkan pada pengembangan bahasa internasional yaitu bahasa Arab dan Inggris)

Pada unit MTs ini telah terakreditasi dan dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN). Materi pelajaran Aqidah, Syari'ah, bahasa Arab dan Inggris sebagai materi dasar yang diajarkan di setiap kelas. Mendidik santri agar memiliki dasar-dasar keimanan, berwawasan IPTEK, berakhlakul karimah, memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris serta siap melanjutkan



pendidikan ke jenjang SLTA (KMI atau MA). Unit ini menerima putra dan putri dari lulusan SD dan MI.

#### Takhasus (Pra SLTA)

Unit ini merupakan unit persiapan selama satu tahun. Diperuntukkan siswa putra dan putri dari jenjang SLTP maupun MTS (non pondok pesantren). Dalam unit ini diperdalam pelajaran bahasa Arab dan Inggris serta materi khusus kepesantrenan sehingga selama satu tahun diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu yang seimbang dengan lulusan MTs / SLTP Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. Dari unit ini santri dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan Madrasah Aliyah kelas satu atau ke jenjang Kulliyatul Mu'alimin kelas I. Hasil evaluasi dari ujian akhir di unit takhasus ini hanya berupa keterangan untuk bisa melanjutkan ke unit MA atau KMI Pondok Pesantren Islam Al Mukmin.

#### Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (KMI)

Dibukanya unit ini bertujuan untuk mendidik kader dakwah dan guru agama yang siap pakai. Unit ini merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan SLTA. Menerima siswa putra dan putri dari lulusan SLTP Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin atau pondok pesantren lain yang memiliki kemiripan kurikulum dengan SLTP Pon Pes Al Mukmin. Lama pendidikan tiga tahun dengan materi pelajaran terdiri dari 70 persen program kepesantrenan dan 30 persen program non kepesantrenan (Materi SLTA yang telah disesuaikan). Di

unit ini siswa sebelum mengikuti tugas-tugas akhir wajib menyelesaikan program-program praktek sebagai berikut:

1. Fathul Kutub (Kajian analisis dari berbagai kitab kuning yang harus dilaporkan dalam bahasa Arab)
2. Bahts (Karya tulis dalam bahasa Arab dan atau bahasa Inggris)
3. Amaliyatut Tadris (Praktek mengajar)
4. Al-Mumtahinus Safahi (Praktek menguji lesan)
5. Al-Khutbah Arobiyah Wal Injiliziyah (Lulus seleksi berpidato dalam bahasa Arab dan Inggris)

Dari unit ini siswa bisa mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) dan mendapat ijazah negeri dari Madrasah Aliyah setelah melakukan program Wiyata Bhakti pasca lulus selama 1 tahun. Keberadaan Ijazah lokal KMI juga mendapatkan pengakuan persamaan (mu'adalah) dari Islamic University Madinah Saudi Arabia.

Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah Al-Mukmin (MAAM) mendidik kader dakwah dan intelektual muslim yang beraqidah lurus. Lama pendidikan 3 tahun. Menerima santri (siswa) dari lulusan SLTP pondok pesantren Al-Mukmin serta pondok pesantren lain yang sederajat. Dari SLTP atau MTS non pesantren Al-Mukmin harus lulus seleksi lesan bahasa Arab, bahasa Inggris dan psycotest.

Selama pendidikan santri menerima materi pelajaran program kepesantrenan dan program kurikulum Depertemen Agama yang dipadukan

sesuai alokasi waktu yang tersedia. Ujian akhir diselenggarakan dalam bentuk Ujian Akhir Kepesantrenan (UAK) dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Lulus ujian mendapat ijazah lokal dan ijazah negeri dari Departemen Agama. Sebelum ujian akhir santri diwajibkan menyelesaikan karya tulis berupa Resensi Buku dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris. Unit ini telah terakreditasi A.

#### Ma'had Aly (Sekolah Tinggi)

Pesantren Tinggi (Ma'had Aly) Al-Mukmin sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan setingkat SLTA pondok pesantren Al-Mukmin (KMI/KMT/MAAM) dan SLTA pondok pesantren yang lain. Unit ini menyelenggarakan pendidikan strata 1 (S1) dengan kurikulum perpaduan antara kurikulum Ma'had Aly Al-Islam yang berkembang di Indonesia, STAIN, Al-Jami'ah Al-Islamiyah Umul Quro di Mekah dan Universitas Islam Timur Tengah yang lain.

Tujuan diselenggarakan Ma'had Aly sebagai upaya untuk menghadirkan lahirnya ulama' dengan dibekali kemampuan untuk dapat memanfaatkan IPTEK, profesional pada bidangnya, transparansi, bertanggung-jawab, berdedikasi tinggi serta peka terhadap situasi dan perkembangan zaman.

#### Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki

Sistem pendidikan yang dipakai di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah formal dan non formal . Sistem Pendidikan Formal adalah sistem pendidikan klasikal yang diselenggarakan selama enam hari dalam satu pekan. Dalam hal ini santri harus mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas mulai pukul 07.00 s/d 13.50 WIB, diselingi istirahat satu kali pada pukul 09.35

s/d 09.50 WIB dan diselingi shalat dhuhur berjama'ah pada pukul 12.00 s/d 12.30 WIB. Dalam satu hari para siswa rata-rata mendapatkan 9 jam pelajaran dengan durasi masing-masing pelajaran 40 menit. Materi program kepesantrenan dengan non kepesantrenan disusun secara acak tanpa memandang waktu kegiatan pagi atau siang. Untuk sore hari digunakan kegiatan extra kurikuler yaitu pukul 16.00 (ba'da ashar) sampai pukul 17.15 WIB.

Jadual di atas tidak berlaku bagi Ma'had Aly Al-Mukmin karena Ma'had Aly Al-Mukmin masuk kuliah mulai pukul 13.30 s/d 17.30 WIB hal ini disebabkan sebagian besar Maha Santri adalah guru wiyata bakti pondok pesantren Islam Al-Mukmin. Adapun Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar kelas dengan maksud menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan dan aspek amaliyah (praktek) yang menjadi ciri khas pesantren. Melalui kegiatan ini, ilmu yang diperoleh dari kelas langsung bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, fungsi kegiatan non formal disamping untuk mempraktekkan juga dapat menambah dan memperkuat ilmu para santri. Diantara jenis kegiatan non formal yang ada di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah: Organisasi Pelajar (IST), Santri Pecinta Alam (Sapala), Muhawarah, Muhadloroh, Berdakwah di Masyarakat (Ta'lim Quro'), Pengajian Ba'da Magrib, Baca Al-Qur'an (Qiro'atul Qur'an), Sorogan (Kajian Kitab), Aneka Olah Raga, Latihan Jurnalistik, Aneka Kursus. ( lebih jelas lihat aneka aktivitas santri)

Kurikulum Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki

Kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki disusun untuk mencapai sasaran dan tujuan institusi sebagaimana yang dicanangkan. Berbagai mata pelajaran dan satuan pendidikan telah disusun dengan penjatahan waktu sesuai tingkatan kelas dan unit.

Materi pelajaran Aqidah, Syari'ah dan bahasa Arab merupakan materi pokok yang diberikan kepada setiap siswa di setiap unit dan tingkatan kelas di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Materi bahasa Inggris juga menjadi materi yang ditekankan kepada setiap siswa setelah ketiga materi tersebut di atas, disusul materi pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan unit masing-masing.

Sedangkan untuk memudahkan pengaturan alokasi waktu pihak pesantren dalam hal ini bagian akademik di setiap unit melakukan penjadualan secara acak antara kurikulum Kepesantrenan dan Departemen Agama sehingga para santri selalu mendapatkan mata pelajaran program Kepesantrenan dan Departemen Agama. Hal ini didasarkan pada sebuah konsep bahwa di dalam agama Islam tidak ada dikotomi ilmu. Berikut mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

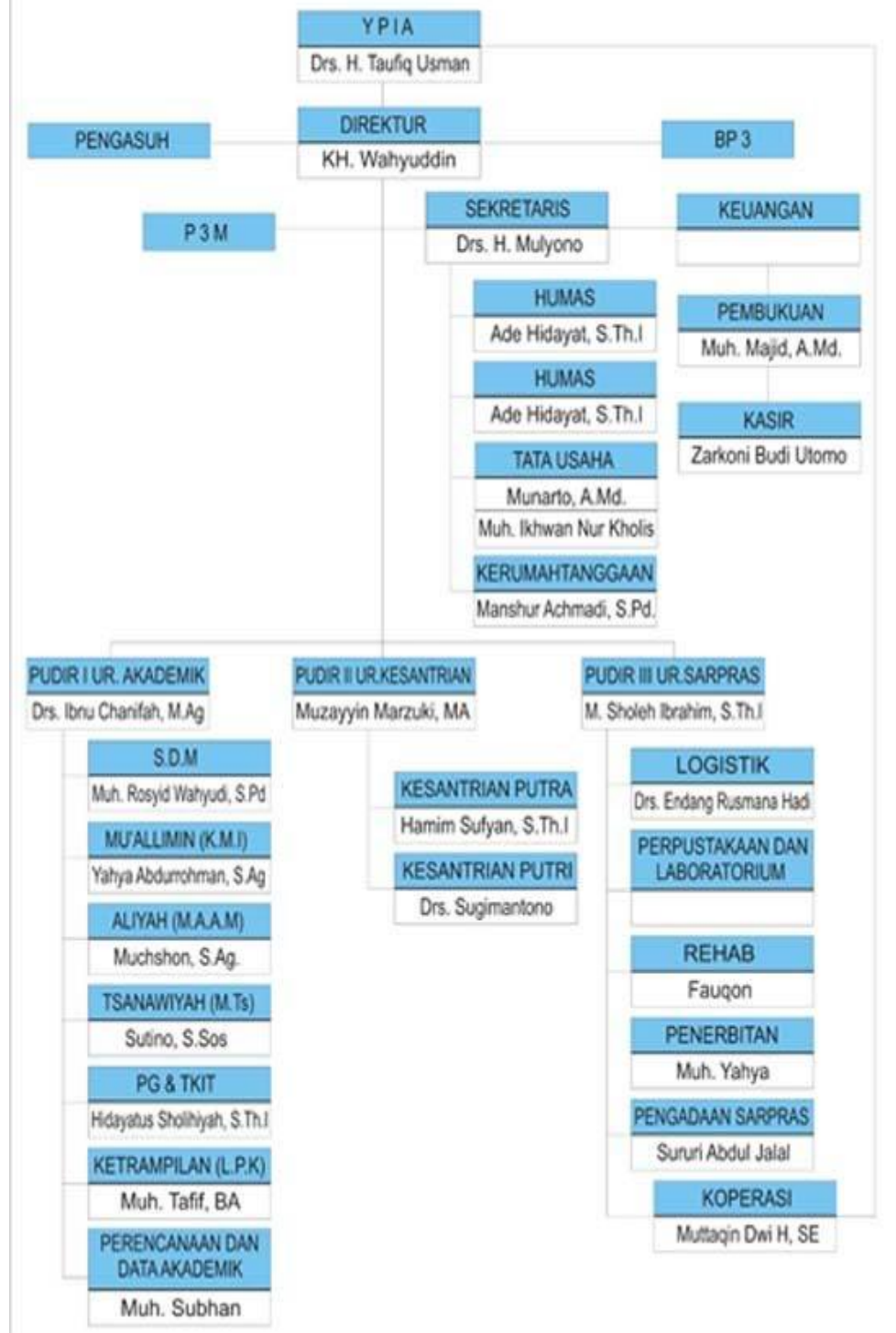
#### Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki

Kepemimpinan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak disentralkan pada seorang figur kyai. Pucuk pimpinan dikendalikan oleh seorang direktur dan wakil direktur. Adapun untuk pengambilan keputusan direktorium

menyertakan berbagai masukan dan musyawarah dari kepala-kepala unit pendidikan maupun ksantrian.

Direktur dalam melaksanakan tugas harian yang berhubungan dengan kegiatan para santri secara operasional dibantu oleh kepala-kepala unit madrasah dan kepala-kepala unit ksantrian. Kepala Madrasah memiliki kebijakan untuk mengorganisir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolahan. Adapun Kepala Ksantrian memiliki kewenangan mengorganisir kegiatan-kegiatan santri di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki sebagai berikut :

## STRUKTUR ORGANESASI PON. PES. ISLAM AL MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2009- 2010



### **Struktur Pengurus Ypia**

Majelis Pembina :

K.H. Muhammad Amir, SH, CN  
K.H. Drs. Farid Ma'ruf NS

K e t u a :

Drs. H. Taufiq Usman

Sekretaris :

Mua'allif Rosyidi, BA

Humas :

Ade Hidayat S.Th.I

Bendahara :

DR.HC. H. Suparno ZA

Sie Pendidikan :

Drs. Nur Hadi, M.Ag.  
Drs. H. M. Daim

Sie Asuhan :

H. Muhammad. Sholihin

### **Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki**

Para santri yang belajar di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak hanya berasal dari surakarta dan sekitarnya, namun mereka datang dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia dengan latar belakang yang sangat beragam. Para santri yang berjumlah kurang lebih 2.000 adalah terdiri dari santriwan (santri putra) ataupun santriwati (santri putri) yang berasal dari



kalangan petani, nelayan, buruh, pedagang, pegawai negeri, TNI/Polri, swasta, pengusaha dan lain-lain.

Meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam namun di pesantren tetap menyatu dalam bingkai ukhuwah islamiyah. Suasana kehidupan santri di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dalam kesehariannya selalu diupayakan untuk tetap mengedepankan kesetaraan, persamaan, kesederhanaan, dan keikhlasan untuk bersama-sama belajar, beribadah, beramal, berprestasi dan berpacu untuk menyiapkan masa depan dengan meraih kemuliaan melalui jalan taqwa dalam rangka mencari ridla Allah swt. Selain itu, para santri dalam kesehariannya dibiasakan untuk hidup mandiri dan tidak selalu menjadi beban bagi orang lain termasuk orang tua. Mereka juga dibiasakan untuk senantiasa berkorban, tolong menolong, memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta peka terhadap kondisi umat. Upaya-upaya tersebut merupakan wujud penanaman Panca Jiwa Pesantren kepada para santri yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Pengorbanan

#### Aneka Kegiatan Santri

Secara umum santri di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Di luar KBM santri mengikuti berbagai kegiatan amaliyah (praktek) yang berfungsi untuk meneguhkan keilmuwan, menyalurkan, mengarahkan, dan memupuk minat bakat para santri. Diantara kegiatan itu adalah:

1. Imarotu`s Syu'unit Tholabah (IST) , yaitu sebuah wadah latihan para santri untuk berorganisasi, menjadi pemimpin, manajer serta mengembangkan kreativitas santri. Organisasi ini telah lahir pada tanggal 01 Muharom 1405H.
2. Santri Pecinta Alam (SAPALA) KAMUFISA adalah organisasi diluar IST yang menangani santri pecinta alam dengan anggota santri pilihan. Dalam perkembangan selanjutnya Sapala banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk pengamanan sipil dalam sebuah acara yang melibatkan massa banyak seperti pengamanan kongres, aksi-aksi/demonstrasi, kegiatan tabligh akbar, dan lain-lain.
3. Muhawaroh , yaitu praktek percakapan bahasa asing (Arab dan Inggris) secara massal yang diselenggarakan setiap hari Jum'at.
4. Tasji'ul Lughoh adalah pemberian kosa kata ataupun mufrodat di kelas maupun di kamar secara rutin dan berkala kepada para santri yang berfingsi untuk menambah kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris serta mempraktekkan dan mengembangkan dalam bentuk jumlah mufidah (kalimat sempurna).
5. Muhadloroh, Latihan berpidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris, Indonesia yang diadakan setiap Senin, Kamis sore setelah shalat ashar dan Kamis malam setelah shalat isya'.
6. Ta'limul Quro' adalah kegiatan santri yang berupa praktek mengajar dan memberi penerangan agama di tengah-tengah masyarakat baik di masjid-masjid ataupun rumah-rumah di daerah cemani dan sekitarnya.

7. Pengajian Lepas Magrib merupakan siraman rohani yang diberikan oleh ustadz kepada para santri setelah sholat magrib sampai menjelang Isya' sesuai jadwal.
8. Kegiatan Halaqoh adalah kegiatan kelompok-kelompok kecil yang berjumlah kurang lebih 10 santri dengan seorang pembimbing diadakan secara berkala setiap pekan sekali untuk melakukan muhasabah (instruksi diri) baik dalam hal ilmu dan ibadah amaliyah. Kegiatan ini juga berfungsi untuk meyakinkan mengingatkan diri dari kealpaan sehingga para santri dan ustadz dapat meningkatkan ghairah bagi para santri dan ustadz dalam belajar dan beramal Islami.
9. Qiro'atul Qur'an, merupakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan setelah subuh dan setelah magrib bagi yang tidak mendapat jadwal pengajian lepas magrib dan kajian kitab. Sorogan yaitu santri mengkaji Kitab dengan bimbingan ustadz yang dilaksanakan setelah magrib. Olah Raga yang meliputi; bela diri, hiking, camping, bulu tangkis, tenis meja, sepak bola, takraw, basket, gerak jalan, dll. Latihan Jurnalistik melalui pengelolaan majalah berkala yaitu Majalah AL-MUKMINUN dan LISAN serta majalah dinding (Mading).

Aneka Kursus seperti : Tahsinul Qiro'ah; komputer, montir, menjahit, tata boga, kaligrafi dan lain-lain. Aktivitas yang ada di pondok baik formal maupun non formal dibuat jadwal rutin dan teratur dengan batasan-batasan waktu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel Jadwal Rutin Kegiatan Santri sebagai berikut :

## Rekapitulasi Santri Pondok Pesantren Al Mukmin

Pada bulan Pebruari 2010, Jumlah Santri Al Mukmin sebanyak 1.503 Santri dengan rincian sebagai berikut:

- Unit Mualimin (KMI) berjumlah 402 santri.
- Unit Madrasah Aliyah (MA) berjumlah 295 santri
- Unit Madrasah Tsanawiyah (MTs) berjumlah 806 santri

### **B. DESKRIPSI DUKUH NGRUKI KELURAHAN CEMANI**

Secara administratif Ngruki merupakan salah satu nama dukuh yang terdapat di kelurahan Cemani, kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Wilayah kelurahan Cemani berada pada 201 meter diatas permukaan laut. Kelurahan cemani memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar 32 drajat celcius. Jarak kelurahan cemani dengan ibukota kecamatan terdekat yakni kurang lebih 5 kilometer atau seitar 10 menit perjalanan dan jarak dengan pusat pemerintahan kabupaten sukoharjo sejauh kurang lebih 15 km atau sekitar 30 menit perjalanan. Kelurahan ini relative mudah untuk dijangkau, hamper semua kendaraan baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat bisa digunakan. Hal ini didukung oleh kondisi jalan yang sudah beraspal dan cukup lebar.

Lancarnya sarana dan prasarana transportasi menjadikan ngruki mudah dijangkau dari berbagai penjuru, sehingga orang dari daerah lain yang ingin ke kelurahan Cemani terutama dukuh Ngruki menjadi sangat mudah.

Kelurahan Cemani, dimana ngruki berada merupakan kelurahan yang cukup besar karena wilayahnya secara keseluruhan adalah seluas 167.0475 Ha yang terbagi menjadi 7 dukuh yang salah satunya adalah Ngruki. Dengan wilayah yang cukup luas, kelurahan Cemani secara keseluruhan terdiri dari 22 rukun Warga (RW), dan 121 Rukun Tetangga (RT). Berikut ini adalah nama-nama dukuh yang ada di kelurahan Cemani beserta jumlah RT dan RW masing-masing:

Nama dukuh dan jumlah RT RW Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo

No	Nama Dukuh	RW	RT
1	Gambiran	I	4
		II	6
		III	4
2	Jati	IVV	6
		VI	5
		VII	3
3	Turi	VIII	4
		IX	6
		X	3
4	Candi	XI	5
		XII	2
5	Cemani	XIII	7
		XIV	7
		XV	10
6	Ngruki	XVI	8

		XVII	9
7	Waringin Rejo	XVIII	2
		XIX	8
		XX	8
		XXI	7
		XXII	6

Sumber : Monografi Kelurahan Cemani 2006

Seperti yang terlihat pada table diatas, Ngruki merupakan salah satu bagian dari kelurahan Cemani yang terdiri dari 2 RW dan 17 RT.

Adapun meruntukan tanah di kelurahan Cemani adalah sebagai berikut :

- Sawah : 9,50 Ha
- Ladang : 2,50 Ha
- Pemukiman : 154,05 Ha
- Lapangan : 1,00 Ha
- Lain-lain : 0,70 Ha

#### Kondisi Geografis

Jumlah Penduduk Jumlah Keseluruhan dari penduduk Kelurahan Cemani menurut demografi tahun 2006, tercatat 19.771 jiwa yang terbagi dalam 5.989 kepala keluarga (KK). Jadi rata-rata tiap keluarga terdiri dari 3-4 orang. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut ini :

Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-Laki	9790	49,5
2	Perempuan	9981	50,5
	Jumlah	19771	100

Sumber : Monografi Kelurahan Cemani 2006

Dari table diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9.790 orang atau sekitar 49,5% dari jumlah keseluruhan penduduk kelurahan Cemani. Sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 9.981 atau sekitar 50,5% dari jumlah keseluruhan penduduk kelurahan Cemani.

#### Kegiatan Penduduk Menurut Umur Dan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu factor yang penting dalam kegiatan produksi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah tenaga kerja menurut umur yang dimiliki oleh kelurahan Cemani dapat terlihat dari table di bawah ini :

#### Jumlah Penduduk Menurut Kelompok umur dan tenaga Kerja

No	Golongan Umur	Jumlah	Persen
1	10 – 14 tahun	1571	9,6
2	15 – 19 tahun	2813	17,2
3	20 – 27 tahun	1998	12,2
4	27 – 40 tahun	2346	14,4
5	41 – 58 tahun	7204	44,0
6	58 tahun keatas	404	2,0
	Jumlah	16336	100

Sumber : Monografi Kelurahan Cemani 2006

Dari data diatas terlihat bahwa jumlah terbesar penduduk menurut umur dan tenaga kerja adalah pada kelompok usia 15 – 19 tahun, yaitu sebanyak 2813 jiwa atau sekitar 17,2 %. Sedangkan populasi terkecil adalah pada kelompok usia diatas 58 tahun yakni sebanyak 404 jiwa atau sekitar 2,5 persen. Dari data tersebut juga dapat diketahui besarnya jumlah tenaga kerja produktif yang dimiliki kelurahan ini. Dengan banyaknya tenaga kerja yang ada hamper sebagian besarnya merupakan pedagang.

#### **Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan sumber penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan aktivitas/pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau kemampuannya masing-masing. Dengan adanya aktifitas yang dilakukan oleh penduduk, kelurahan pun akan memperoleh pendapatan.

Meskipun Cemani merupakan sebuah kelurahan, akan tetapi masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang sangat beragam. Keadaan geografis Kelurahan cemani yang tidak memiliki lahan pertanian luas, mengakibatkan tidak banyak penduduk kelurahan tersebut yang menjadi petani. Dari data demografi, hanya terdapat 11 orang yang menjadi buruh tani dan hanya 6 orang yang menjadi petani. Sementara itu pekerjaan paling banyak yang tercatat adalah pedagang yakni berjumlah 460 orang. Sedangkan sisanya yang lain adalah peternak berjumlah 5 orang. Montir 16 orang dan dokter 6 orang. (monografi Kelurahan Cemani, 2006)



### Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan factor yang sangat penting untuk dapat meningkatkan dan ewujudkan kemajuan bangsa. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan keterbukaan masyarakat yang sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan suatu daerah.

Dikelurahan Cemani, tingkat pendidikan tidak terpaparkan dengan jelas dalam data monograf kelurahan tersebut. Hanya disebutkan bahwa sebanyak 2.794 jiwa warga kelurahan cemani yang belum mengenyam pendidikan atau belum sekolah. Selain itu, meskipun pada salah satu dukuh di kelurahan tersebut memiliki pesantren yang sudah berskala nasional, tetapi kecenderungan untuk menuntut ilmu di pesantren masih sangat minim. Hal ini terbukti dari sedikit sekali jumlah santri pondok pesantren al mukmin Ngruki yang berasal dari kelurahan tersebut.

### Kondisi Keagamaan Masyarakat Kelurahan Cemani

Kehidupan beragama masyarakat kelurahan cemani tergolong sangat beragam. Mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, kemudian disusul katolik, Kristen, Budha, dan Hindu.

Adapun tingkat pendidikan kondisi keagamaan kelurahaan Cemani dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 5

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persen
1	Islam	17.615	89.1
2	Kristen	573	2.9
3	Katholik	1.567	7.9
4	Hindu	9	0.05
5	Budha	7	0.04
		Jumlah	100

Sumber : Monograf Kelurahan Cemani

Dapat dilihat dari data di atas bahwa Kelurahan Cemani merupakan Kelurahan yang memiliki kondisi keagamaan yang majemuk. Meskipun masih didominasi oleh agama Islam yaitu sejumlah 17.615 jiwa atau sekitar 89,1 persen. Sedangkan agama lain yakni Kristen sebesar 573 jiwa atau 2,9 persen. Agama Khatolik juga cukup banyak yakni sebesar 1.567 jiwa atau 7,9 persen. Sementara itu sisanya adalah 9 orang beragama hindu atau 0,05 persen dan 7 orang beragama Budha atau 0,04 persen.

Selain dilihat dari jumlah penduduk masing-masing agama yang ada di kelurahan Cemani, keberagaman kondisi keagamaan juga dapat dilihat dari jumlah tempat ibadahnya. Sesuai dengan jumlah pemeluk agama Islam yang paling banyak, jumlah masjid di kelurahan Cemani pun tergolong paling banyak yakni 25 unit. Sedangkan jumlah mushola ada 14 buah. Jumlah gereja Kristen ada 2 buah, sedang wihara ada 1 buah.

#### Potensi Pemerintahan

##### 1. Organisasi Pemerintah Kelurahan

Secara administrative Kelurahan Cemana semenjak tahun 2004 sudah tidak dipimpin lagi oleh seorang kepala desa, melainkan dipimpin oleh Kepala Kelurahan atau Lurah. Kepala Kelurahan mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan kelurahan urusan pemerintahan umum, pembinaan masyarakat, ketertiban, dan menumbuhkembangkan semangat gotong royong dalam masyarakat. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, kepala kelurahan dibantu oleh sekretaris kelurahan.

## 2. Sekretaris Kelurahan

Bertugas untuk menjalankan tugas administrasi pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta pelayanan administrative lurah. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang kelurahan bertanggung jawab kepada Kepala Kelurahan.

## 3. Kepala Dukuh

Kepala Dukuh berada langsung dibawah Lurah. Bertugas untuk menjalankan pelaksanaan kegiatan di bawah kepemimpinan Lurah di wilayahnya masing-masing. Untuk menjalankan tugasnya, Kepala Dukuh memiliki peran sebagai pelaksana kegiatan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan kemasyarakatan. Kepala Dukuh memiliki fungsi terpenting untuk melaksanakan kebijakan kepala kelurahan, maka ia juga bertanggung jawab kepada kepala kelurahan.

## 4. Kepala Urusan

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala urusan memiliki peran sebagai pelayan administrasi terhadap kepala kelurahan. Bertugas untuk menjalankan administrasi di bidangnya masing-masing.

#### 5. Struktur Organisasi Desa Cemani

Untuk dapat mengetahui dengan lebih jelas mengenai struktur organisasi Desa Cemani, berikut ini digambarkan bagian dari struktur desa Cemani.

#### Kondisi Sarana Dan Prasarana Kelurahan Cemani

Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki suatu wilayah dapat pula dijadikan sebagai parameter kemajuan wilayah tersebut dalam hal ini yakni Kelurahan Cemani.

Kedadaan jalan di daerah Cemani saat ini kurang lebih 2,5 km yang sudah merupakan jalan beraspal. Banyak sungai baik kecil maupun besar membuat Cemani mempunyai 6 buah jembatan beton desa dan 5 buah jembatan beton penghubung antar desa/kecamatan.

Sarana komunikasi merupakan hal penting yang dibutuhkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, terutama mengenai berita terbaru yang terjadi di dunia. Di Kelurahan Cemana sendiri penduduknya saat ini telah memiliki sarana komunikasi yang sangat memadai. Tercatat dari 5989 Kepala Keluarga (KK), Terdapat 4116 yang telah memiliki televisi. Bahkan terdapat 10 KK yang sudah dapat mengakses siaran luar negeri melalui antenna parabola. Selain itu, meskipun masih sangat jarang tetapi di Cemani telah terdapat warung internet

atau warnet yang dapat dimanfaatkan oleh penduduknya. Disamping alat komunikasi yang sangat umum seperti radio dan wartel.

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang program humas atau *community relations* Pondok Pesantren Al Mukmin dan bagaimana implementasinya terhadap masyarakat Ngruki, Cemani, Sukoharjo. Peneliti mencoba untuk mendiskripsikan pelaksanaan program hubungan Pondok dengan komunitas sekitar masyarakat Ngruki, sehingga akan menimbulkan pengaruh positif bagi pondok pesantren terkait adanya isu terorisme yang sedang menghangat di Indonesia yang disangkutpautkan dengan pondok pesantren. Aktifitas humas yang dilakukan pondok Pesantren Al-Mukmin akan mempengaruhi citra dan penilaian masyarakat sekitar pondok terkait isu terorisme yang ada di media.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari beberapa sumber yang telah penulis temui, akan penulis paparkan apa saja program-program hubungan komunitas (*community relation*) yang dilakukan pondok Pesantren Al Mukmin untuk menjaga citra positif di masyarakat Ngruki, Cemani, Sukoharjo, Bagaimana implementasinya, dan faktor apa saja yang menjadi kendala dalam aktifitas humas, serta bagaimana citra yang ditimbulkan setelah adanya aktifitas humas tersebut.

#### **A. Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat**

Berbicara tentang hubungan suatu lembaga dengan masyarakat, dalam pikiran dan ingatan kita akan tertuju pada hal yang berhubungan dengan

komunikasi, konferensi pers, informasi, dan *public relations*. Secara sederhana, hubungan suatu lembaga dengan masyarakat diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi dari lembaga untuk ditujukan kepada komunitas masyarakat di sekitarnya. Hubungan dengan komunitas (*community relation*) merupakan partisipasi suatu lembaga yang berencana, aktif dan sinambung dengan masyarakat di dalam suatu komunitas untuk memelihara dan membina lingkungannya demi keuntungan kedua belah pihak, lembaga dan komunitasnya.<sup>45</sup> Pada dasarnya, humas selalu berkenaan dengan kegiatan penciptaan, pemahaman melalui pengetahuan dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak, yakni perubahan positif.

Dewasa ini, pembahasan mengenai humas dalam lembaga pendidikan masih belum difungsikan secara baik oleh lembaga pendidikan, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para pengelola atau pelaksana dalam lembaga tersebut, kecuali di level Pendidikan Tinggi, yang didalamnya sudah ada staf atau petugas sendiri untuk bagian humas atau PR. Memang untuk lembaga pendidikan swasta atau dibawah naungan yayasan tertentu terutama dalam lembaga pendidikan Islam sudah mulai digunakan cara-cara ke-humas-an walau dalam bentuk yang sederhana, namun biasanya kurang maksimal. Dan walaupun terdapat *job discription* di dalamnya, tetapi secara umum tidak bisa bekerja dengan maksimal, serta kurang bisa membawakan peran bagaimana semestinya seorang humas. Padahal fungsi humas untuk lembaga pendidikan sangatlah

---

<sup>45</sup> Onong Uchjana Efendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Remaja Kosdakarya, Bandung, 1986. Hal 149

penting. Karena dengan adanya humas yang baik, lembaga pendidikan dapat melanjutkan eksistensi lembaganya supaya bisa menggunakannya sebagai salah satu cara efektif untuk membuat lembaganya menjadi ada dan mempunyai citra (*image*) yang baik di masyarakat.

Konsep dan pelaksanaan fungsi humas dalam suatu lembaga pendidikan bisa dan relatif mudah untuk dilaksanakan. Yang penting dalam hal ini adalah adanya keinginan dari lembaga tersebut untuk sadar akan fungsi dan tugas kehumasan. Masalah sumber daya manusia (SDM) dan peran serta masyarakat (*stakeholder*) untuk merealisasikan lembaga pendidikan yang memiliki citra (*image*) yang baik, disinyalir menjadi problem utama di dalam lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam dengan berbagai bentuk dan variannya. Dan ini termasuk lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Al-Mukmin yang berada di wilayah masyarakat Ngruki, Cemani Sukoharjo. Fungsi dan peran humas sangat dibutuhkan untuk membuat suatu pondok pesantren dapat eksis dan senantiasa diterima di masyarakat. Apalagi dengan adanya isu-isu yang seringkali memojokkan suatu lembaga pendidikan seperti pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Seperti misalnya isu terorisme di Indonesia yang acapkali di kaitkan dengan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Disinilah peran humas atau *community relation* sangat diperlukan untuk menjaga nama baik atau citra Pondok Pesantren, agar senantiasa dapat diterima di masyarakat.



### **a. Peran Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki bagi Masyarakat Sekitarnya**

Salah satu tempat menimba ilmu pengetahuan adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh para santriwan dan santriwati untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam. Pesantren di Indonesia biasanya lebih mengedepankan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam meskipun sudah banyak pesantren yang juga mengelaborasi antara pendidikan umum dan agama.

Sudah banyak nilai positif pesantren yang diketahui oleh masyarakat. Selain sebagai tempat belajar para santri di lingkungan pesantren, tak jarang para pimpinan pesantren atau ustad pengajar juga sering berkiprah ikut membangun masyarakat di luar pesantren. Hal-hal yang dilakukan antara lain mengorganisir para jamaah atau masyarakat sekitar pesantren untuk mengikuti pengajian, memperbaiki *akhlakul karimah* masyarakat dan sebagainya. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang berdiri sejak tahun 1972 ini. Banyak manfaat yang ditimbulkan dengan adanya pondok bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial kemsayarakatan, dan dari segi agama tentunya.

Menurut bayan Dukuh Ngruki, Sri purnomo, semenjak adanya Pondok Al Mukmin maka kehidupan masyarakat Ngruki cukup terangkat. Hal ini ditandai dengan munculnya banyak penjual, toko, maupun warung-

warung disekitar Pondok Al Mukmin. Demikian juga bagi para tukang becak di sekitar daerah Ngruki.

*“Ngruki sudah jauh lebih baik daripada dulu. Penyebabnya terutama adalah pondok. Sebab dengan adanya Pondok Al Mukmin, missal pada waktu liburan pondok, banyak santri yang keluar. Sehingga para tukang becak juga bisa untung. Selain itu penjual-penjual dan warung di sekitar pondok juga akhirnya banyak bermunculan.”* (Sri Purnomo, Bayan Dukuh Ngruki Januari 2009) <sup>46</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ketua RT 05/17 Eddy Sutopo. Ia menjelaskan bahwa dengan adanya Pondok Al-Mumin maka kemajuan wilayahnya pesat sekali. Sarana dan prasarana seperti listrik dan jalan juga mudah diakses.

*“Adanya Pondok pesantren Al Mukmin juga memiliki dampak bagi masyarakat Ngruki, misalnya harga tanah yang dulu murah sekarang menjadi mahal. Kemudian banyak toko-toko bermunculan dan semakin ramai”* (wawancara 3 Juli 2010)

Pernyataan Kepala Dukuh Ngruki dan Ketua RT tadi memang sesuai dengan apa yang terlihat di lapangan. Kita dapat menyaksikan disepanjang jalan sekitar Pondok Al Mukmin terlihat ramai dengan aktifitas, Banyak toko yang menawarkan dagangannya, terlihat juga tukang becak yang menunggu penumpang yang kebanyakan dari para santri, dan aktifitas ekonomi lainnya. Selain itu dari segi keagamaan pun peran pondok pesantren sangat terasa di masyarakat Ngruki. Ngruki yang dulunya tempat yang aktifitas

---

<sup>46</sup> Rossina Intan Suri, *Studi mengenai Dampak berita Terorisme Terhadap Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al mukmin Ngruki Sukoharjo*. Ilmu Komunikasi UNS 2009

keagamaannya kurang menjadi terlihat religius. Seperti kita temukan banyak perempuan yang memakai jilbab besar dan bahkan memakai cadar (penutup wajah). Dan Hal ini seperti tampak biasa di lingkungan wilayah Ngruki. Selain itu aktifitas di masjid pun juga tampak lebih hidup dengan adanya para santri yang keluar pondok untuk mengajar di masjid-masjid. Seperti yang diungkapkan ketua RT 05/17 Eddy Sutopo.

*“Para santri banyak yang mengajar TPQ di masjid-masjid, sehingga membantu anak-anak untuk lebih paham agama” (wawancara 3 Juli 2010)*

Sehingga bisa disimpulkan bahwa masyarakat dan Pondok Pesantren memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat akan mengalami stagnasi jika tidak didukung dengan adanya lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren dan lembaga pendidikanpun juga tidak bisa berkembang bila tidak didukung oleh masyarakat. Apalagi jika dilihat dari sejarah pertumbuhan lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin yang pada mulanya merupakan inisiatif dari masyarakat, maka sudah merupakan hal yang sangat wajar, Pondok Pesantren juga memiliki manfaat untuk kepentingan masyarakat.

## **B. Implementasi Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin dengan Masyarakat**

### **a. Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki**

Kegiatan utama humas dalam usaha untuk mewujudkan tujuan suatu lembaga adalah dengan mengadakan komunikasi yang melibatkan

seluruh anggota lembaga untuk menciptakan dan menjaga citra positif di mata publik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan lembaga tadi, yakni terbinanya hubungan yang harmonis antara lembaga dan publiknya. Hal ini seperti yang dinyatakan F Rachmadi dalam bukunya *Public Relation dalam Teori dan Praktek Public Relation* adalah penyelenggara komunikasi timbal balik antara suatu lembaga dengan public yang mempengaruhi sukses tidaknya lembaga tersebut.<sup>47</sup> Demikian juga dalam Pondok Pesantren, Berdasarkan definisi di atas pengertian humas dalam Pondok Pesantren secara umum adalah fungsi yang khas antara organisasi dengan publiknya, atau dengan kata lain antara Pondok Pesantren dengan warga internal (pengajar, karyawan, santri dll) dan warga eksternal (wali santri, masyarakat, Pemerintah, patner sekolah, Alumni dll). Dalam konteks ini jelas bahwa humas atau public relation (PR) adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu lembaga seperti Pondok Pesantren.

Departemen Humas Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki berada di bawah sekretariat pondok pesantren. Selain Humas, didalam Sekretariat Pondok Pesantren juga membawahi departemen Keuangan, dan Tata Usaha (TU). Di dalam Departemen Humas Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, secara tidak langsung terdapat 2 unit di dalamnya. Unit pertama adalah unit yang langsung ditunjuk sekolah atau pondok. Unit kedua merupakan unit kesiantrian yang sepenuhnya dijalankan oleh para santri. Sehingga dua unit

---

<sup>47</sup> F Rachmadi, *Public Relation dalam Teori dan Praktek*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, ,1992.

ini baik dari Sekolah atau kewanterian saling bekerja sama untuk melaksanakan fungsi humas dalam Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.

Di dalam Humas Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, orang-orang yang ditunjuk sebagai petugas dalam pembagian Job atau pelaksanaan fungsi humas belum terstruktur layaknya di perusahaan. Secara umum lingkup Humas di bagi menjadi dua, yakni Humas yang berhubungan dengan Pondok Pesantren dan Humas yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.

#### **b. Peran Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki**

Peran humas dalam Pondok Pesantren secara umum adalah fungsi yang khas antara organisasi dengan publiknya, atau dengan kata lain antara Pondok Pesantren dengan warga internal (guru, karyawan, siswa) dan warga eksternal (wali siswa, masyarakat, institusi luar, patner sekolah, dll). Dalam konteks ini jelas bahwa humas atau *public relation* (PR) adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu organisasi kelompok ataupun secara individu.

Dengan demikian, peran dan fungsi humas salah satunya adalah mengkomunikasikan informasi terkait Pondok Pesantren kepada publik internal dan eksternal secara profesional sehingga dapat meningkatkan citra lembaga Islam tersebut. Kehadiran institusi pendidikan seperti pondok pesantren memiliki tanggung jawab sosial bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar (*community*). Tanggung jawab sosial yang harus diimplementasikan dalam berbagai kegiatan akan menciptakan kepercayaan

dari masyarakat. Pondok Pesantren tanpa dukungan yang kuat dari masyarakat, tidak akan mampu bertahan lama bagi kehidupan sosial. Seperti yang dikemukakan Ustad Ade Hidayat Humas Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki bahwa

*“Humas berfungsi sebagai komunikasi dari Pondok kepada masyarakat Ngruki khususnya, terkait informasi Pondok kepada wali murid atau masyarakat, menerima tamu baik kunjungan pejabat atau masyarakat yang ingin berkunjung ke Pondok. Humas juga mengkomunikasikan kepada masyarakat melalui media lewat press release terkait isu menyangkut pondok pesantren.” (wawancara April 2010)*

Oleh sebab itu, pentingnya peran humas dalam institusi pendidikan seperti Pondok Pesantren disebabkan adanya berbagai faktor antara lain:

- a. Dinamika institusi pendidikan yang semakin besar dan berkembang
- b. Persaingan antara institusi pendidikan yang semakin ketat
- c. Tuntutan dan keinginan serta harapan publik terhadap pelayanan informasi yang makin tinggi
- d. Perkembangan TIK semakin luar biasa dan pengaruh opini public
- e. Citra dan sikap terhadap keadaan sosial ekonomi dan stabilitas suatu institusi
- f. Pengaruh media massa terhadap institusi
- g. Dukungan dan citra publik terkait perkembangan institusi.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> (Seminar Strategi Public Relation di Institusi Pendidikan dalam <http://www.um.ac.id/news-132.htm>)

Sehingga Peran Humas didalam institusi pendidikan seperti Pondok Pesantren pada intinya tetap menjalin hubungan yang baik dengan para pihak atau publik-publik organisasi. Hubungan yang baik bukan semata demi keuntungan dan kemaslahatan organisasi, melainkan untuk kemaslahatan kedua belah pihak.<sup>49</sup>

### C. Ruang Lingkup Humas Pondok Pesantren Al Mukmin

Humas juga mempunyai tugas untuk mengadakan komunikasi keluar (*ekternal communication*) dan juga ke dalam (*internal communication*), yang juga bertujuan mendapatkan dukungan dan pegertian dari bawah terhadap usaha-usaha organisasi. Humas pun harus mampu memberikan saran kepada pimpinan untuk merumuskan kebijaksanaan, dan menumbuhkan *good will* yang baik terhadap citra organisasi.<sup>50</sup> Lingkup dari humas Pondok Pesantren Al mukmin jika ditinjau dari cakupannya terbagi menjadi 2 macam, yakni lingkup internal dan eksternal.

#### a. Lingkup Internal Pondok Pesantren Al Mukmin

Lingkup internal dalam suatu lembaga sebagai sasaran humas terdiri atas orang-orang yang bregiat di dalam lebaga tersebut.<sup>51</sup> Dalam Pondok Pesantren yang termasuk lingkup internal adalah khalayak / public

---

<sup>49</sup> F Rachmadi, *Public Relation dalam Teori dan Praktek*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1992.

<sup>50</sup> Dja'far Husin Assegaf, *Hubungan Masyarakat Dalam Praktek*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987) Hal. 21

<sup>51</sup> Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal 140

yang menjadi bagian dari kegiatan Pondok Pesantren. Dalam dunia bisnis PR, Publik Internal ini disesuaikan dengan bentuk daripada organisasi yang bersangkutan apakah organisasi tersebut berbentuk suatu perusahaan dagang, instansi pemerintah ataupun lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren. Jadi tergantung dari jenis, sifat atau karakter dari organisasinya. Jadi public yang termasuk ke dalamnya pun menyesuaikan diri dengan bentuk dari organisasinya dan umumnya khalayak atau public tersebut adalah yang menjadi bagian dari kegiatan usaha dari badan/instansi/perusahaan itu sendiri. Dalam hal ini lingkup internal Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki meliputi:

1. Pimpinan/Direktur Pondok Pesantren Al Mukmin
2. Jurusan/Kelas di dalam Pondok Pesantren Al Mukmin
3. Staff Pengajar atau Karyawan Pondok Pesantren Al Mukmin
4. Yayasan Pondok Pesantren Al Mukmin
5. Dewan Penyantun Pondok Pesantren Al Mukmin
6. Siswa/Santri Pondok Pesantren Al Mukmin

Dengan demikian aktifitas atau kegiatan humas di dalam Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dalam lingkup internal Pondok merupakan kegiatan untuk mengkomunikasikan informasi seputar Pondok Pesantren kepada Anggota dalam lingkup internal, seperti yang dijelaskan humas Pondok Pesantren Al Mukmin ustad Ade Hidayat :



*“Pelaksanaan humas dalam Pondok Pesantren Al Mukmin seperti menginformasikan berbagai kegiatan kepesantrenan kepada wali santri, BP3 dan Hal-hal yang menyangkut Pondok Pesantren kepada Anggota Pondok itu sendiri (wawancara April 2010)*

Dengan adanya aktifitas komunikasi antara Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dengan publik internalnya, maka akan membuat hubungan yang harmonis sekaligus menimbulkan pemahaman yang benar tentang berbagai berita mengenai Pondok itu sendiri.

b. Lingkup Eksternal Pondok Pesantren Al Mukmin

Lingkup Eksternal adalah public yang berada di luar organisasi/ instansi/perusahaan yang harus diberikan penerangan/informasi untuk dapat membina hubungan baik. Public eksternal menyesuaikan diri dengan bentuk atau sifat, jenis dan karakter dari organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian lingkup eksternal sebagai sasaran kegiatan humas terdiri atas orang-orang atau anggota-anggota masyarakat di luar organisasi, baik dalam kaitannya dengan organisasi maupun yang diharapkan atau diduga ada kaitannya dengan organisasi.<sup>52</sup>

Hubungan dengan lingkup eksternal dapat diharapkan membangun kepercayaan antara Pondok Pesantren dengan lingkup eksternal sehingga timbul sikap saling percaya dan menciptakan citra yang baik bagi Pondok

---

<sup>52</sup> Ibid hal 146

Pesantren. Lingkup eksternal Pondok Pesantren Al Mukmin diantaranya meliputi:

- a. Pers atau Media
- b. Pemerintahan baik lokal maupun pusat
- c. Wali Santri Pondok Pesantren Al Mukmin
- d. Alumni Pondok Pesantren Al Mukmin
- e. Umum atau masyarakat disekitar Pondok Pesantren Al Mukmin, dll.

Hubungan dengan lingkup eksternal sangat penting untuk dijaga, karena mempengaruhi kelangsungan berjalannya Pondok Pesantren itu sendiri. Kepercayaan dan citra yang positif dari lingkup eksternal adalah salah satu fungsi utama adanya aktifitas humas pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki.

- a. Hubungan Pondok Dengan Pers / Media

Dalam zaman modern sekarang ini, peranan media massa begitu ampuh dalam penyebarluasan informasi, dan tidak mungkin diabaikan oleh humas dalam organisasi apapun. Kegiatan humas tidak berhasil secara maksimal tanpa dukungan media massa. Bagi humas suatu organisasi, media massa merupakan penyambung tangan untuk menjangkau public yang tersebar begitu banyak dan dalam wilayah yang demikian luas.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid hal 156-157

Peran pers sebagai media sangat berpengaruh bagi terciptanya citra positif di masyarakat. Beberapa media humas yang tidak kalah pentingnya demi menunjang kerja humas di Pondok Pesantren antara lain; majalah sekolah/buletin, papan informasi kegiatan dan Foto kegiatan, buku penghubung yang berisi kegiatan dan perilaku siswa di Pondok, Banner, kotak saran, Forum Komunikasi Orang tua siswa, Leaflet, Talk Show dengan orang tua, radio, serta yang paling mutakhir pembuatan website / blog di dunia maya baik yang gratisan atau yang menggunakan domain sendiri. Semua media-media itu tidak lain adalah sebagai sarana untuk memaksimalkan lagi fungsi humas dalam lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren.

Ini juga yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Pondok Pesantren Al-Mukmin menggunakan media-media tersebut sebagai alat komunikasi kepada lingkup eksternal Pondok. Al-Mukmin telah mempunyai website sendiri dengan nama *www.almukmin-ngruki.com* yang berisi informasi-informasi mengenai informasi umum pondok pesantren Al-Mukmin, mulai dari sejarah berdiri, kegiatan santri, informasi pendaftaran santri baru, saran dan fasilitas pondok dll, serta sebagai media penghubung dengan para alumni pondok pesantren.

Selain website, media yang digunakan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki untuk mempromosikan pondok melalui media radio. Beberapa kali profil pondok pesantren Al-mukmin Ngruki di angkat di program radio Dunia Pesantren di Radio Dakwah Syariah Solo.

Sehingga melalui media radio ini, mampu membuat nama Pondok lebih dikenal dan familiar di lingkungan masyarakat Surakarta.

b. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Pemerintahan

Salah satu kegiatan *public relations* atau humas adalah dalam rangka mengatur dan memelihara hubungan Pondok Pesantren dengan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah atau dengan jawatan-jawatan resmi yang berhubungan dengan kegiatan Pondok Pesantren. Bagian Humas dalam sebuah organisasi perlu ditetapkan aktifitas humas khusus yang menangani peraturan-peraturan pemerintah, yang terutama berkaitan dengan organisasi tempat Humas itu bergiat.<sup>54</sup> Kegiatan ini sangat Penting untuk menunjang kelangsungan Pondok Pesantren dalam suatu masyarakat. Ini dikarenakan aturan-aturan yang ada adalah dari pihak pemerintah terkait perijinan belajar mengajar, legalitas Pondok, Kerjasama dengan instansi pemerintah yang lain dan lain-lain.

Dalam Hal ini Pondok Pesantren Al mukmin Ngruki juga menjaga hubungan dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Kota Surakarta, dan khususnya di pemerintah wilayah kelurahan Cemani. Bahkan biasanya dari pemerintah sendiri yang meninjau atau bersilaturahmi ke Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Seperti misalnya setelah terjadi pelantikan kepala pemerintahan baru baik pusat maupun daerah, mereka menyempatkan berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Mukmin. Seperti diungkapkan Ustad Ade Hidayat :

---

<sup>54</sup> Ibid hal 154

*Banyak pejabat yang sering datang berkunjung ke pondok untuk sekedar silaturahmi dan bertemu ustad Abu Bakar Baasyir” (wawancara April 2010)*

Seperti terakhir adalah kunjungan dari Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Mukmin pada tanggal 29 April 2010. Pimpinan MPR yang datang ke Ponpes Ngruki, adalah Ketua MPR Taufiq Kiemas, didampingi Wakil Ketua MPR Melani Leimena Suharli, Lukman Hakim Saifuddin, Ahmad Farhan Hamid dan Drs. Hajriyanto Y. Thohari, MA. Rombongan pimpinan MPR tersebut disambut langsung oleh Pimpinan Ponpes Ngruki, Abu Bakar Baasyir. Setelah berbincang sebentar, rombongan pimpinan MPR langsung mengadakan pertemuan dengan Abu Bakar Baasyir secara tertutup. *(Solopos, 29 April 2010)*

Sehingga oleh karena adanya keterbukaan dari Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki kepada pemerintah setempat, membuat pondok senantiasa eksis dan didukung sepenuhnya dalam kegiatan belajar mengajar oleh pemerintah setempat.

c. Hubungan Pondok Pesantren Al Mukmin dengan Wali Santri

Hubungan yang juga senantiasa dijaga oleh Pondok Pesantren Al-mukmin Ngruki adalah hubungan dengan para wali santri. Informasi terbaru mengenai pondok sebisa mungkin selalu diberitahukan kepada wali santri, baik terkait BP3 santri, informasi pelajaran, Ujian Semester dll.

Hubungan ini harus terus dijalin agar menimbulkan saling kepercayaan antara wali santri dengan Pondok Pesantren.

d. Hubungan dengan komunitas masyarakat disekitar Pondok Pesantren  
Al Mukmin Ngruki

Agar suatu lembaga dapat dipercaya oleh komunitas, suatu lembaga perlu mempertahankan citra atau image yang baik, yang akan membina dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut. Hubungan seperti ini disebut dengan *community relation*. Hubungan dengan komunitas (*community relation*) merupakan partisipasi suatu lembaga yang berencana, aktif dan sinambung dengan masyarakat di dalam suatu komunitas untuk memelihara dan membina lingkungannya demi keuntungan kedua belah pihak, lembaga dan komunitasnya.<sup>55</sup>

Komunitas atau masyarakat sekitar dengan pondok pesantren memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat akan berkembang baik intelektual maupun akhlak jika didukung dengan adanya lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Dan pondok pesantren juga tidak bisa berkembang bila tidak didukung oleh masyarakat. Sehingga agar tercapai tujuan bersama perlu adanya komunikasi yang baik antara pengelola pondok pesantren dengan masyarakat. Apalagi jika dilihat dari sejarah pertumbuhan lembaga

---

<sup>55</sup> Ibid Hal 149

pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, yang pada mulanya merupakan inisiatif dari masyarakat surakarta, maka sudah merupakan hal yang sangat wajar, sebagai sebuah lembaga pendidikan dikembalikan ke dan untuk kepentingan masyarakat.

Untuk mengkomunikasikan apa yang di inginkan masyarakat dari pondok pesantren dan apa yang diinginkan pondok pesantren dari masyarakat sebenarnya bukanlah perkara yang mudah. Perlu kiranya sebuah perencanaan yang matang dan persiapan yang mantap agar tidak terjadi *misunderstanding* antara keduanya. Di sinilah letak pentingnya Humas (Hubungan masyarakat) yakni untuk menjebatani apa yang diharapkan oleh masyarakat dengan apa yang diprogramkan dan direncanakan oleh pondok pesantren. Berikut adalah program-program humas yang dilaksanakan pondok pesantren Al Mukmin terhadap komunitas masyarakat Ngruki atau sekitar pondok pesantren:

a) Ta'limul quro'

Yaitu kegiatan santri yang berupa praktek mengajar dan memberi penerangan agama di tengah-tengah masyarakat. Baik di masjid-masjid ataupun rumah-rumah di daerah Cemani dan sekitarnya. Sampai saat ini, santri Ngruki masih melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu perekat antara pondok dengan masyarakat sekitar. Tapi, karena santri juga

padat dengan berbagai kesibukan, maka pelaksanaannya dibatasi beberapa kali dalam satu minggu.

Ta'limul Quro dilaksanakan dibawah unit kesartrian. Terdapat 70 sampai 80 tempat yang dijangkau oleh para santri pondok untuk mengajarkan agama. Para santri inilah yang aktif menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok, sehingga terjalin hubungan yang erat antara masyarakat dengan pondok pesantren itu sendiri. Ini seperti yang dikatakan ustad Ade Hidayat Humas Pondok Al Mukmin dalam wawancara:

*“Yang berperan aktif di masyarakat adalah bagian kesartrian atau ta'limul quro. Tiap pekan 2sampai 3 kali. Yang menjalankan program ini adalah santri setahap kelas 1 aliyah yang khusus mualimin. Daerahnya yg terjangkau aja ada 70-80 tempat” (wawancara 28 april 2010)*

Hubungan yang dilakukan para santri diatas adalah bentuk tanggung jawab pondok pesantren Al-Mukmin dengan masyarakat sekitar. Ini sesuai dengan fungsi *community relation* atau hubungan dengan komunitas lebih tepat dipandang sebagai relasi yang dikembangkan untuk membuka ruang bagi terwujudnya tanggung jawab sosial dari Pondok Pesantren. Tanggung jawab tersebut terus berevolusi hingga menemukan bentuk yang menunjukkan keseimbangan dan kesetaraan posisi antara Pondok Pesantren Al-Mukmin dan komunitasnya. Sejalan dengan itu, komunitaspun tak



hanya dimakna dengan lokalitas, melainkan juga sebagai struktur yang didalamnya terjadi interaksi karena memiliki nilai-nilai dan kepentingan yang sama, serta manfaatnya bisa dirasakan kedua belah pihak. *Community Relation* dikembangkan demi kemaslahatan organisasi dan komunitasnya dalam bentuk tanggung jawab sosial.<sup>56</sup> Manfaat dari rasa tanggung jawab Pondok Pesantren dengan adanya program ta'limul quro sangat di rasakan oleh Dimas Arisandi Desa Turi Cemani RT 02 /VII Cemani dalam pernyataanya :

*Santri pun juga terjun di masyarakat. Perannya sangat membantu bagi masyarakat, karena dengan adanya santri santri itu yang mulai turun kemasyarakat untuk membina umat, masyarakat menjadi lebih paham agama” (wawancara 2 juli 2010)*

Hal Senada juga disampaikan oleh Joko Widodo, warga RT 02 RW 17 yang berprofesi sebagai pedagang di dekat Pondok. Ia memaparkan :

*“Peran pondok pesantren Al-Mukmin sangat bagus, dengan adanya santri yang keluar, banyak memberikan manfaat kepada masyarakat, missal kepada keluarga-keluarga yang di datangi untuk diberikan ilmu agama” (wawancara 3 juli 2010)*

#### b) Pengajian Ustad Pondok Al Mukmin ke Masyarakat

---

<sup>56</sup> Yosai Iriantara, *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*, Bandung, Simbiosis Rektama Media, 2004 Hal 31

Salah satu upaya tanggung jawab sosial pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki adalah dengan mengirim para ustad dan ustadzah untuk memberikan kajian atau berdakwah secara langsung di masyarakat. Upaya Pondok pesantren untuk membina masyarakat Cemani, khususnya Ngruki dalam hal agama adalah bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan Pondok kepada Masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh ustad Ade Hidayat :

*“Kebanyakan ustad senior Pondok Pesantren Al Mukmin berdakwah di masyarakat dan mobilitasnya tinggi sekali yaitu mengisi pengajian hampir tiap hari di tempat yang berbeda, dan itu diperlukan di masyarakat” (wawancara April 2010)*

Hubungan organisasi/lembaga dengan komunitas lebih tepat dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial lembaga/organisasi.<sup>57</sup> Wujud tanggung jawab dari Pondok ini dapat menjadikan Pondok Pesantren Al-Mukmin menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan bagi masyarakat Ngruki. Dengan adanya wujud tanggung jawab dari Pondok Pesantren Al Mukmin seperti peran para ustad dan ustadzah dalam pembinaan akidah dan akhlak masyarakat Ngruki, membuat citra Pondok menjadi baik di mata masyarakat. Seperti disebutkan Dimas Arisandi, warga Desa Turi Cemani RT 02 /VII Cemani yang bekerja sebagai staff Humas RSI YARSIS dalam wawancara:

---

<sup>57</sup> Yosol Iriantara.Ibid Hal 26

*“Penyediaan ustad dan ustadzah untuk mengisi ceramah di masyarakat dan upaya pembinaan umat di masyarakat Ngruki sangat diperlukan dan bermanfaat bagi masyarakat”  
(wawancara tanggal 2 juli 2010)*

Hal senada juga dinyatakan Indra Fernandi, warga RT 01 RW XV Cemani. Ia menyatakan :

*“Dengan menerjunkan ustad dari pondok untuk memberikan tausiyahnya akan sangat bermanfaat bagi masyarakat Ustadnya juga mengadakan Al Izzah seperti pendidikan kilat untuk masyarakat dengan biaya sangat murah. Sehingga sangat membantu masyarakat yang kekurangan untuk ikut belajar agama.” (wawancara tanggal 2 juli 2010)*

Frank Jefkins, dalam bukunya *Public Relations Technicue*, menyimpulkan bahwa secara umum citra diartikan bahwa sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.<sup>58</sup> Sebagaimana pengertian diatas, citra Pondok Pesantren akan sangat ditentukan oleh aktifitas humas Pondok Pesantren. Dengan adanya rasa tanggungjawab dari pondok pesantren Al Mukmin kepada masyarakat Ngruki, Cemani dengan menerjunkan para ustad dan ustadzah untuk pembinaan agama di masyarakat, maka kesan yang timbul pada masyarakat Ngruki pun juga positif dan citra yang baik.

#### c) Acara-acara Besar Pondok Pesantren

---

<sup>58</sup> Soleh Soemirat & Elvinarno Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations* (4<sup>th</sup> ed.)

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki juga mengadakan program acara besar tahunan, seperti Saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, serta *rukyyatul hilal* (penentuan awal bulan ramadhan dan bulan syawal). Dalam acara Ramadhan biasanya para santri intens untuk terjun ke masjid-masjid untuk mengajar TPQ di sekitar pondok pesantren. Dan ini sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Seperti kata Indra Fernandi :

*“Peran Pondok sangat terasa kalau bulan romadhon, yang ngisi TPA dari pondok sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat.” (wawancara 2 juli 2010)*

Sewaktu Hari Raya Idul Fitri biasanya Pondok Pesantren mengirimkan ustadnya untuk memberikan ceramah-ceramah di masyarakat sekitar Pondok. Sewaktu hari Raya Idul Adha Pondok membagikan daging kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Pondok Ngruki juga berpartisipasi langsung terkait program pembangunan di masyarakat misalnya dalam pembangunan gapura dan jalan. Seperti yang diungkapkan Ketua RT 5 RW 17 Eddy Sutopo:

*“Pondok Pesantren Al-Mukmin juga pernah membantu pengadaan material dalam pembangunan jalan dan gapura di wilayah Ngruki.” (Wawancara 3 juli 2010)*

Sehingga dengan banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukmin, maka sikap positif selalu diberikan

oleh masyarakat kepada pondok. Peran dan tanggung jawab yang langsung diterima oleh warga Ngruki akan menimbulkan efek positif dan citra yang baik di masyarakat. Seperti yang diungkapkan Joko Widodo :

*“Masyarakat Ngruki menjadi baik dengan adanya Pondok, Apalagi wilayah Ngruki dulu sarang maksiat, tetapi sekarang sudah bagus.” (wawancara 3 juli 2010)*

#### **D. Isu Terorisme dan Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan agama Islam yang sangat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat. Pesantren diharapkan mampu memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta mampu mempertahankan eksistensinya meskipun perubahan zaman berjalan dengan pesat. Bukan hanya itu, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang harus dihadapi ternyata semakin kompleks dan berat. Globalisasi menuntut pesantren bukan hanya mempertahankan eksistensi, akan tetapi juga mengembangkan diri dan lingkungannya.

Perkembangan isu-isu modern yang terkadang menyeret nama Islam kedalamnya, secara otomatis juga menyeret pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia. Hal yang paling

nyata adalah isu terorisme. Ketika isu terorisme diakit-kaitkan dengan Islam, maka institusi Pondok Pesantren secara spontan juga dikaitkan dengan isu yang menarik perhatian global, khususnya negara-negara Barat ini. Jihad yang masuk bab dalam salah satu kajian fikih yang dipelajari di pondok pesantren dituduh sebagai pemicu berbagai aksi kekerasan atau tindakan teror yang akhir-akhir ini kian meningkat. Berbagai tuduhan miring ditujukan ke institusi pencetak banyak intelektual sholeh ini. Diantara tuduhan yang dilemparkan oleh banyak media adalah pesantren sebagai sarang teroris, tempat persemaian teroris dan tuduhan negatif lainnya. Salah satu Pondok yang sering terkena isu terorisme yang dituduhkan media adalah Pondok Pesantren Al Mukmin. Pondok Pesantren yang terletak di wilayah Ngruki, Cemani, Sukoharjo ini seringkali mendapat isu negative dari media massa. Ini juga tidak terlepas adanya ulama besar ustad Abu Bakar Baasyir yang juga sebagai penasehat Pondok Pesantren. Sehingga apabila ada isu yang diarahkan kepada ustad Abu Bakar Baasyir, mau tidak mau juga mengenai Pondok Pesantren Al Mukmin, walaupun dalam kepengurusan Ustad Abu Tidak termasuk dalam kepengurusan Pondok. Bahkan Pondok Al-Mukmin sejak berdirinya sudah sering diguncang isu terorisme. Ini seperti yang dinyatakan ustad Ade Hidayat sebagai Humas Pondok Al Mukmin dalam wawancara:

*Dari awalnya pondok memang sudah sering diguncang isu miring dari orang yang tidak suka dengan Islam, bahkan sejak tahun 1979 diisukan sebagai basic komando jihad atau tahun 1985, dan kemarin 2002.”(wawancara 6 maret 2010)*

Pernyataan itu juga senada dengan yang dikatakan ustad Abdurrahim, selaku staf pengajar Pondok Al Mukmin sekaligus sebagai putra dari ustad Abu Bakar Basyir dalam wawancara dengan beliau :

*“Pondok Ngruki sudah terkena isu terorisme sejak awal berdirinya, dan kalau dulu disangkutkan dengan Undang-undang subversive, kalau sekarang isu terorisme” (wawancara 16 juli 2010)*

Sehingga sudah hal yang biasa jika pondok pesantren Al Mukmin Ngruki disangkutpautkan dengan isu terorisme, kebiasaan ini pun juga dirasakan oleh warga sekitar pondok. Warga yang notabene hidup berdampingan dengan pondok tidak memandang istimewa terkait isu yang disematkan kepada pondok Ngruki. Seperti yang dikatakan Dimas Arisandi, warga Desa Turi Cemani RT 02 /VII Cemani yang bekerja sebagai staff Humas RSI YARSIS dalam wawancara:

*“Isu terorisme memang sudah biasa dan sudah menjadi rahasia umum di Ngruki, masyarakatpun sudah paham dan tidak ada respon yang ekstrim dari masyarakat terkait isu tersebut.” (wawancara 03 juli 2010)*

#### **a) Aktifitas Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin Terhadap Isu Terorisme**

Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki bisa dibilang menjadi langganan sebagai tertuduh bila ada gejolak terorisme di Indonesia. Peran media dalam menyebarkan dan mengkait-kaitkan isu terorisme dengan

pondok pesantren sangat besar. Bahkan, pemberitaan media pun seringkali berlebihan dalam mengarahkan opini publik yang membuat nama pondok berkonotasi negatif. Oleh karena itu perlu adanya suatu komunikasi aktif dari lembaga dalam hal ini pondok pesantren Al Mukmin kepada masyarakat sekitar untuk menghilangkan kesan negatif yang timbul akibat isu terorisme di media, sehingga menimbulkan citra positif pondok pesantren pada masyarakat sekitar.

Peran humas dalam hal ini *community relation* dituntut harus mampu berperan aktif sebagai penghubung antara pondok pesantren dan masyarakat. Melalui komunikasi yang harmonis, humas diharapkan dapat membantu mengetahui sikap dan opini publik, sekaligus sebagai titik tolak antisipasi persepsi negatif terhadap pondok pesantren yang mana dapat mengancam jatuhnya citra pondok pesantren di mata masyarakat. Berikut beberapa program yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al Mukmin untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat terkait isu terorisme dan sekaligus sebagai upaya untuk memperoleh citra positif di masyarakat.

#### 1. Menerjunkan Ustad Pondok Ke Masyarakat

Salah satunya cara Pondok Al Mukmin dalam rangka menjaga citra positif dimasyarakat adalah dengan menerjunkan para ustad pondok untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, atau ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pertemuan RT bagi ustad yang bermukim di wilayah Ngruki. Sehingga dengan peran



langsung dari para ustad inilah, komunikasi langsung antara masyarakat Ngruki dengan Pondok Pesantren senantiasa terjalin. Seperti yang diungkapkan Ustad Ade Hidayat Humas Pondok Ngruki dalam wawancara dengan beliau:

*“banyak ustad senior Pondok ngruki yang mobilitasnya tinggi untuk berdakwah di masyarakat. Baik dalam khotbah di masjid ataupun pengajian di masyarakat. Sehingga masyarakat bisa menilai isu yang terjadi di Pondok”. (wawancara 29 april 2010)*

Hal senada juga dibenarkan oleh Joko Widodo, warga RT 02 RW 17 yang sudah 10 tahun tinggal di wilayah Ngruki:

*“Banyak ustad Pondok menyebar di masyarakat sekitar pondok, yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan pondok. Disitu masyarakat dapat langsung berkomunikasi atau ngobrol langsung dengan para ustad terkait isu-isu terorisme, misalnya dalam farum RT.” (wawancara 3 juli 20101)*

Keberadaan para ustad yang bermukim di masyarakat serta mobilitas mereka yang tinggi untuk berdakwah dimasyarakat, secara langsung akan mempengaruhi penilaian masyarakat Ngruki terhadap Pondok Pesantren Al Mukmin. Para ustad menjadi jembatan penghubung secara langsung dalam komunikasi antara masyarakat dengan pondok pesantren. Sehingga masyarakat akan senantiasa paham tentang kebenaran isu miring yang dilabelkan kepada Pondok Al-Mukmin seperti halnya pada isu terorisme.

## 2. Mengadakan Konferensi Pers di Pondok Pesantren

Salah satu cara Pondok Pesantren Al-Mukmin untuk meluruskan berita-berita miring yang diarahkan kepada pondok adalah dengan mengundang wartawan dari media local maupun nasional untuk klarifikasi terkait isu-isu yang berkembang yang bersangkutan dengan pondok pesantren. Tidak sedikit pula dan bahkan menjadi kebiasaan dimana wartawan yang datang sendiri ke pondok untuk klarifikasi langsung mengenai isu tersebut. Seperti yang diungkapkan ustad Ade Hidayat humas pondok pesantren Al Mukmin dalam wawancaranya:

*“Untuk media, malah para wartawan yang datang mengkonfirmasi. Atau kadang ustad Abu Bakar Baasyir mewakili pondok mengadakan jumpa pers, walaupun ustd abu tidak masuk di kepengurusan pondok.” (wawancara 03 juli 2010)*

Pondok Ngruki selalu terbuka untuk menerima wartawan yang ingin mengetahui kebenaran dari informasi miring terkait pondok pesantren. Para wartawan yang ingin meliput langsung mengenai pondok pun juga diizinkan meliput. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan kepada public bahwa Pondok Al Mukmin Ngruki tidak menakutkan seperti isu-isu yang berkembang di masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan ustad Ade Hidayat :

*“Kita mempersilahkan wartawan untuk meliput aktifitas belajar mengajar kami. Dulu sempat diisukan adanya bunker di dalam pondok. Dan itu berita yang tidak benar, sehingga wartawan kita persilahkan untuk masuk menyelidiki hal*

*tersebut. Dan ternyata memang tidak ada” (wawancara 29 april2010)*

Sehingga dengan adanya keterbukaan Pondok pesantren ini akan menimbulkan efek positif bagi pondok itu sendiri, sehingga hal ini dapat menimbulkan kepercayaan public dan diharapkan mampu menetralsisir isu negatif yang berhembus di masyarakat.

### 3. Membuat Pers Release di media

Press Release dalam humas merupakan suatu sarana pencitraan yang paling murah dan efektif, karena dalam satu waktu bisa menyentuh banyak orang sekaligus. Efek dari Press Release bisa menjangkau pelanggan hingga sangat luas, karena dengan cara ini apa yang kita sampaikan bisa diterima pelanggan meski tidak berhadapan langsung. Begitu juga dalam institusi seperti Pondok Pesantren. Membuat pers release di media juga pernah dilakukan Pondok Pesantren Al Mukmin, dalam rangka meluruskan berita miring yang dikaitkan dengan pondok pesantren. Tetapi biasanya hal ini dilakukan oleh para alumni pondok yang juga peduli terkait isu tersebut. Seperti yang dikatakan Ustad Abdurrahim, Salah satu pengajar di Pondok Al-mukmin sekaligus putra dari ustad Abu Bakar Baasyir :

*“Pondok biasanya membuat pers release untuk menetralsisir isu miring terkait pondok pesantren, tetapi tidak selalu. Misalkan kita buat sewaktu ada isu yang tidak benar terkait alumni yang dikaitkan dengan terorisme” (wawancara 16 juli 2010)*

Hal ini senada dengan yang dikatakan ustad Ade Hidayat dalam wawancaranya:

*“Pers releases juga kita adakan jika ada berita yng tidak benar. Biasanya alumni yang tergerak juga menulis di Koran menanggapi berita tersebut” (wawancara 03 juli 2010)*

Pondok pesantren Al Mukmin Ngruki tidak selalu membuat pers release, apabila Pondok dikaitkan dengan isu terorisme. Pers release hanya dilakukan apabila ada isu yang terlalu menyudutkan pondok sehingga Pondok merasa segera memberi penjelasan kepada masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan Ustad Abdurrahim, Salah satu pengajar di Pondok Al-mukmin.

*“Kita tidak selalu membuat pers release. Mungkin terakhir 2 tahun yang lalu kita buat. Pers release hanya dibuat untuk menanggapi isu yang terlalu menyudutkan Pondok saja.” (wawancara 16 Juli 2010)*

#### 4. Menampilkan Para Alumni Pondok Pesantren ke Masyarakat

Alumni merupakan elemen penting untuk mengembangkan sebuah institusi pendidikan seperti pondok pesantren. Alumni juga berkontribusi, untuk baik tidaknya image Pondok pesantren di masyarakat. Alumni bagi Pondok Pesantren adalah cerminan dari hasil pengajaran dari Pondok Pesantren. Alumni suatu pondok pesantren mampu memberikan manfaatnya bagi masyarakat dan Pondok itu

sendiri. Dalam Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, kiprah alumni bergerak di beberapa bidang. Misalnya di dunia pendidikan, banyak dari para Alumni yang mengajar di Sekolah-sekolah umum. Banyak juga yang mendirikan Pondok Pesantren sendiri di wilayah lain. Sehingga secara tidak langsung, alumni juga memberikan nilai positif bagi pondok itu sendiri. Seperti yang dikatakan Ustad Abdurrahim, Salah satu pengajar di Pondok Al-mukmin sekaligus putra dari ustad Abu Bakar Baasyir :

*“Alumni Pondok banyak yang mengajar di luar, seperti di sekolah umum, ataupun ada juga yang mendirikan pesantren di tempat lain. Dan IKAPIM mewadahi pertemuan para Alumni itu, untuk berkoordinasi dengan Pondok” (wawancara 16 juli 2010)*

Peran Alumni di ranah ekonomi juga sangat bermanfaat bagi citra positif pondok Ngruki. Seperti misalnya alumni yang menjadi tokoh di masyarakat dalam bidang ekonomi. Seperti yang diungkapkan ustad Ade Hidayat dalam wawancaranya:

*”Banyak alumni yang sudah berhasil seperti ada yang di IPB, Unpad, UI. Dan ada juga alumni yang menjadi majelis Syariah di BI dan di Bank syariah.” (wawancara 03 juli 2010)*

Kiprah alumni dalam dunia sosial kemasyarakatan juga sangat mempengaruhi pencitraan Pondok Pesantren. Seperti mereka yang berkiprah di masyarakat dengan menjadi pendidik, muballigh, tokoh

masyarakat, aktivis sosial, dll. Masyarakat yang bersinggungan langsung dengan para Alumni pondok, secara tidak langsung menimbulkan efek positif di masyarakat terhadap almamater alumni tersebut.

Selain itu juga terdapat Ikatan Alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki (IKAPIM) yang menjadi wahana silaturahmi para alumni pondok. Peran IKAPIM ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat, misalnya dengan mengadakan baksos kepada masyarakat yang pengisinya dari pondok sendiri dalam usahana menetralsir isu dimasyarakat. Seperti yang diungkapkan ustad Ade Hidayat dalam wawancaranya:

*“IKAPIM sangat bermanfaat bagi pondok dan salah satu usahan kita untuk menetralsir berita miring terkait pondok pesantren” (wawancara 03 juli 2010)*

##### 5. Memberikan Pemahaman Melalui Santri

Salah satu usaha pondok pesantren untuk memperoleh citra positif di masyarakat adalah melalui santri. Para santri diterjunkan ke masyarakat untuk mengajar di masjid-masjid dan rumah-rumah di sekitar pondok dalam tugas dakwah dari pondok. Sekaligus menjadi sarana komunikasi dari pondok kepada masyarakat. Selain itu para santri juga berperan untuk memahamkan wali santri terkait isu miring yang dialami pondok pesantren. Salah satunya dengan memeberikan gambaran mengenai aktifitas mereka di pondok, serta menjelaskan

kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren. Sehingga wali santri tidak mudah termakan isu miring yang beredar di masyarakat terkait pondok pesantren Al Mukmin Ngruki. Seperti yang diungkapkan ustad Ade Hidayat dalam wawancaranya:

*“melalui santri kita menyebarkan CD tentang kurikulum dan profil pondok pesantren al mukminn sehingga bisa memahami masyarakat” (wawancara 03 juli 2010)*

#### **b) Citra Yang Ditimbulkan Dengan Adanya Aktifitas Humas Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Terkait Isu Terorisme**

Salah satu tujuan kegiatan *community relation* seperti yang dijelaskan berbagai ahli komunikasi adalah terciptanya citra positif terhadap suatu lembaga. Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite atau suatu aktivitas. Setiap perusahaan mempunyai citra sebanyak jumlah orang yang memandangnya. Ada banyak citra perusahaan, misalnya: siap membantu, inovatif, sangat memperhatikan karyawan, dan lain sebagainya. Menurut Katz, tugas perusahaan dalam rangka membentuk citra adalah dengan mengidentifikasi citra seperti apa yang ingin dibentuk di mata masyarakat.

Menurut Bill Canton dalam Sukatendel (1990) mengatakan bahwa citra adalah *“image :the impression, the feeling, the conception which the public has of company; a councioussly created impression of an object, person or organization”*.

Citra adalah kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi. Jadi ungkap Sukatendel, citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif. Citra merupakan aset terpenting dari suatu perusahaan atau organisasi. Istilah lain adalah *Favourable Opinion*.<sup>59</sup>

Isu terorisme telah membawa dampak negatif terhadap pondok pesantren secara luas seperti halnya Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Institusi pendidikan Agama Islam ini mendapat stigma yang sangat merugikan eksistensi dan reputasinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Reputasi atau citra pondok pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo akan dipengaruhi oleh kegiatan humas atau *community relation* ini. Apalagi dengan maraknya isu terorisme yang telah membawa dampak negatif terhadap pondok pesantren. Peran humas dalam hal ini *community relation* dituntut harus mampu berperan aktif sebagai penghubung antara lembaga dalam hal ini Pondok Pesantren Al Mukmin dan masyarakat sekitar Pondok. Melalui komunikasi yang harmonis, humas diharapkan dapat membantu mengetahui sikap dan opini publik, sekaligus sebagai titik tolak antisipasi persepsi negatif terhadap lembaga yang mana dapat mengancam jatuhnya citra lembaga itu.

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat fakta yang membenarkan teori di atas. Bahwa hubungan dengan masyarakat yang harmonis dan komunikasi yang berkelanjutan antara suatu lembaga dengan

---

<sup>59</sup> Soleh Soemirat & Elvinarno Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005 hal 111



masyarakatnya, dapat menjadikan citra atau image suatu lembaga dalam hal ini Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki menjadi positif. Seperti yang diungkapkan Ketua RT Ketua RT 5 RW 17 Eddy Sutopo yang berprofesi sebagai ahli gigi dan telah 24 tahun tinggal di Ngruki.

*“Saya tidak percaya isu itu terkait pondok pesantren, karena menurut saya itu oknum di luar pesantren. Setahu saya kegiatan di pondok sangat bermanfaat bagi masyarakat.” (wawancara 03 juli 2010)*

Kegiatan humas yang dilakukan Pondok Pesantren Al Mukmin terbukti memiliki dampak positif bagi opini yang diberikan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Seperti pernyataan Indra Fernandi, warga RT 01 RW XV Cemani.

*“Saya tidak setuju isu terorisme dikaitkan dengan pondok pesantren Al Mukmin. Dan menurut saya image Pondok di ngruki juga bagus, dan tidak berpengaruh di masyarakat.” (wawancara 02 juli 2010)*

Pada masyarakat Ngruki, Isu terorisme yang sedang menghangat di media massa dan terkait Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, ternyata tidak memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan opini di masyarakat. Masyarakat sepertinya sudah paham mengenai isu tersebut. Terbukti tidak adanya aktifitas dari masyarakat yang secara formal untuk melakukan klarifikasi terkait isu terorisme. Seperti yang dikatakan Ustad Ade Hidayat Humas Pondok Al Mukmin:

*“Kalau di masyarakat ngrukinya sudah mengerti sejak lama tentang isu terorisme, bahkan Pondok sudah terkena isu sejak berdirinya pondok. Sehingga masyarakat pun tidak kaget apabila terjadi isu-isu baru di pondok” (wawancara 03 Juli 2010)*

Hal senada juga dinyatakan Eddy Sutopo, Ketua RT Ketua RT 5 RW 17 yang wilayahnya berada di dekat Pondok Pesantren:

*“Dalam menghadapi isu tersebut, seperti masyarakat biasa saja, tidak ada aktifitas khusus dalam masyarakat, karena masyarakat sudah biasa dengan isu terorisme itu.” (wawancara 02 Juli 2010)*

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Joko Widodo, warga RT 02 RW 17 yang sudah 10 tahun tinggal di wilayah Ngruki:

*“Masyarakat sekitar seperti tidak ada kesan negatif sama sekali dengan isu terorisme. Bahkan saya sering interaksi dengan supir-supir becak dan tidak ada kesan negatif dari mereka, karena mereka sudah paham dengan pondok. Dan terlalu berlebihan berita itu jika menyebutkan pondok mencetak kader teroris.” (wawancara 02 Juli 2010)*

Dari temuan fakta di atas, dengan adanya kegiatan humas atau *community relation* yang dilakukan Pondok Pesantren Al Mukmin telah menimbulkan suatu efek positif yang didapatkan oleh public, sehingga akan menimbulkan citra yang positif terhadap pondok pesantren tersebut. Lebih lanjut lagi kepercayaan publik pun akan terjaga dan akan

menimbulkan suatu loyalitas. Peran humas mampu berperan aktif sebagai penghubung antara pondok pesantren dan masyarakat. Melalui komunikasi yang harmonis dari Pondok Pesantren kepada masyarakat Ngruki, dapat mempengaruhi sikap dan opini masyarakat.

### **Isu Terorisme Di Media Dan Citra Positif Akibat Aktifitas Community Relation**

Berbagai Isu miring banyak di tuduhkan kepada Pondok pesantren. Apalagi sejak bom mengguncang Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton di kawasan Mega Kuningan, Jakarta beberapa waktu lalu. Nyaris tak ada media berita yang absen melaporkan perkembangannya setiap hari pada waktu itu. Media sebagai sumber penyedia informasi secara langsung telah menjadi sarana untuk menyudutkan Pondok Pesantren. Dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Berbagai isu negatif banyak di alamatkan ke pondok ini. Sehingga citra pondok pun juga sangat dipengaruhi oleh opini media. Media secara tidak langsung telah menggiring opini masyarakat bahwa pondok pesantren Al Mukmin Ngruki memang terkait dengan aktivitas terorisme. Sehingga sudah seharusnya diperlukan komunikasi yang harmonis dari Pondok Pesantren Al Mukmin kepada masyarakat sekitar untuk menetralsir isu yang berkembang di media. Salah satunya adalah dengan aktifitas *community relation* atau hubungan dengan komunitas.

Suatu lembaga atau institusi seperti Pondok Pesantren Al Mukmin tidak dapat berfungsi secara maksimal tanpa dukungan komunitas, dan dukungan komunitas mencakup kebutuhan bagi aktifitas kegiatan belajar mengajar dan perkembangan pondok itu sendiri. Lembaga tidak berfungsi efektif apabila jauh dari hubungan yang harmonis dengan komunitas tempat ia beroperasi. Reputasi suatu lembaga semakin tergantung pada bagaimana lembaga itu diterima masyarakat setempat. Dan reputasi akan menentukan keberhasilan yang berkesinambungan dari suatu lembaga/perusahaan.<sup>60</sup>

*Community relation* atau hubungan dengan komunitas lebih tepat dipandang sebagai relasi yang dikembangkan untuk membuka ruang bagi terwujudnya tanggung jawab sosial suatu lembaga dalam hal ini Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Tanggung jawab tersebut terus berevolusi hingga menemukan bentuk yang menunjukkan keseimbangan dan kesetaraan posisi antara lembaga dalam hal ini pondok pesantren dan komunitasnya. Sejalan dengan itu, komunitaspun tak hanya dimakna dengan lokalitas, melainkan juga sebagai struktur yang didalamnya terjadi interaksi karena memiliki nilai-nilai dan kepentingan yang sama, serta manfaatnya bisa dirasakan kedua belah pihak. *Community Relation* dikembangkan demi kemaslahatan lembaga dan komunitasnya dalam bentuk tanggung jawab sosial<sup>61</sup>

Bila suatu Pondok Pesantren sudah mendapatkan simpati dari komunitasnya, hubungan yang terjalin akan lebih harmonis. Sehingga dapat

---

<sup>60</sup> Gregory, Anne. *Public Relation Dalam Praktik*. Jakarta. Erlangga.2004.hal 104

<sup>61</sup> Yosol Iriantara. *Op cit* Hal 31

mengubah persepsi dan pengetahuan masyarakat setempat. Kesan yang dulunya negatif akibat berbagai isu miring di media, akan berubah menjadi positif. Sehingga lambat laun akan timbul kepercayaan mereka terhadap lembaga dan mempunyai citra positif terhadap lembaga atau pondok pesantren tersebut.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan antara lain :

1. Humas atau *community relation* dalam Lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki adalah sarana untuk menjembatani hubungan antara Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar. *Community relation* atau hubungan dengan komunitas lebih tepat dipandang sebagai tanggung jawab sosial suatu lembaga dalam hal ini Pondok Pesantren Al Mukmin kepada masyarakat Ngruki di sekitarnya. Tanggung jawab ini berupa peran aktif Pondok Pesantren Al Mukmin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sehingga terbentuk loyalitas dari warga masyarakat Ngruki terhadap Pondok Al Mukmin sendiri.
2. Implementasi Aktifitas humas dalam lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren masih belum difungsikan secara baik dan professional seperti

yang dipraktekan oleh perusahaan-perusahaan. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya informasi yang dimiliki oleh para pengelola atau pelaksana dalam lembaga tersebut terkait manajemen humas.

3. Adanya kegiatan humas atau *community relation* yang dilakukan Pondok Pesantren Al Mukmin telah menimbulkan suatu efek positif yang didapatkan oleh masyarakat. Dengan adanya aktifitas humas maka kepercayaan masyarakat pun terjaga dan menimbulkan suatu loyalitas terhadap Pondok Pesantren. Peran humas mampu berperan aktif sebagai penghubung antara pondok pesantren dan masyarakat. Melalui komunikasi yang harmonis dari Pondok Pesantren kepada masyarakat Ngruki, dapat mempengaruhi sikap dan opini masyarakat. Selain itu, aktifitas *community relation* mampu menciptakan citra positif Pondok Pesantren Al Mukmin pada masyarakat Ngruki.

## **B. Saran**

Mengacu dari kesimpulan di atas, sebagai bagian akhir dari penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan aktifitas Humas atau *Community Relation* Pondok Al Mukmin Ngruki sudah semestinya dijalankan dengan manajemen yang lebih professional, sehingga mampu menimbulkan efek positif secara optimal terhadap Pondok Pesantren Al Mukmin.
2. Selama melakukan penelitian peneliti tentu menghadapi beberapa kendala, diantaranya menemukan beberapa informan yang kurang koordinatif sehingga

beberapa masalah tidak dapat diungkap secara lebih mendalam. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti yang lain dapat melakukan pendekatan lebih mendalam, dengan lebih intensif terhadap subjek penelitian, karena ini sangat mempengaruhi keterbukaan subjek penelitian.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku-Buku**

Yosal Iriantara. 2004. *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rektama Media,

Onong Uchjana Efendy. 1992. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Kosdakarya..

Onong Uchjana Effendy. 1993 *Human Relations Dan Public Relations* . Bandung: Mandar Maju

F Rachmadi.1992. *Public Relation dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Onong Uchjana Efendy.1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju

Gregory, Anne. 2004. *Public Relation Dalam Praktik*. Jakarta: Erlangga

Soleh Soemirat & Elvinarno Ardianto. 2005. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Frank Jefkins. 1994. *Public Relation Techniques* Oxfoerd: Butter Worth-Heinemann

Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D & Dr. Solatun M.S. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachmat Kriyantono, S.Sos, M.SI. 2007. *Teknik praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana

Yulius Slamet, Msc. 2006 *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: UNS Press

H.B Sutopo. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS Press

Pawito, Ph.D. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS

Rosady Ruslan, S.H. MM. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

### **Journal Internasional**

Dr Gerhard Butschi and Benita Steyn, *Theory on strategig communication management is the key to unlocking the boardroom. Debate paper for the Journal of communication management*, 10. 2009.

Grunig, James E. *Public relations and international affairs: effects, ethics and responsibility. (Power of the Media in the Global System)* juni 2008.

[www.highbeam.com/doc/1G1-14469342.html](http://www.highbeam.com/doc/1G1-14469342.html)



### **Referensi Penelitian**

Ika Wahyu Wijayanti, *Studi hubungan mengenai aktivitas Publik Relation dan Citra Lembaga Primagama yang terbentuk dimata konsumennya.* (Ilmu Komunikasi, UNS 2004). Skripsi mahasiswa IlmumKomunikasi 2002.

Dwi Yuni Hartati, *Studi Deskriptif kegiatan public relation dalam rangka menjaga citra perusahaan di kalangan masyarakat sekitar (community Relation) PT Semen Cibinong Tbk pabrik Cilacap tahun 2003*(Ilmu Komunikasi, UNS 2004). Skripsi mahasiswa IlmumKomunikasi 2000.

Ulie Mayfaa, *Studi deskriptif community relation di PT Tyfountex Indonesia dalam membentuk citra positif perusahaan pada komunitas Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, 2003.* (Ilmu Komunikasi, UNS 2004). Skripsi mahasiswa IlmumKomunikasi 2001.

Rossina Intan Suri, *Studi mengenai Dampak berita Terorisme Terhadap Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al mukmin Ngruki Sukoharjo.* Ilmu Komunikasi UNS 2008

### **Situs Internet**

[www. Republika Online.co.id](http://www.Republika Online.co.id). *Jangan Sudutkan Ponpes dengan Isu Terorisme*

[www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)

[www.KOMPAS.com](http://www.KOMPAS.com), *MUI: Pondok Pesantren Bukan Pencetak Teroris*, edisi Rabu, 22 Juli 2009

<http://www.um.ac.id/news-132.htm>. *Seminar Strartegi Public Relation di Institusi Pendidikan*

### **Majalah**

Majalah TEMPO edisi minggu ke-3 Desember 2002, *Hari-hari menanggung Ilmu di Ngruki*

Koran Tempo, edisi Rabu 22 Juli 2009. *Di Ngruki Tak Ada Doktrin Jihad.*